

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di daerah pedesaan. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya minat generasi muda untuk terjun dalam bidang pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 hanya sekitar 12% dari total petani di Indonesia yang berusia di bawah 35 tahun. Ini menunjukkan bahwa regenerasi petani menjadi masalah serius yang dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian di masa depan.

Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS) merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan International Fund For Agriculture Development (IFAD). Tujuan utama dari Program YESS adalah menciptakan wirausaha muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian. Melalui Program YESS, Kementerian Pertanian menciptakan wirausaha milenial yang tangguh dan berkualitas. Program ini ditujukan bagi para pemuda untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Pemerintah Indonesia dan Internasional Fund for Agricultural Development (IFAD) telah sepakat untuk mendukung dan melaksanakan program kewirausahaan dan pengembangan lapangan kerja kaum muda di sektor pertanian melalui program YESS. Program ini membantu meningkatkan jumlah petani muda atau pemula. Program YESS adalah proyek percontohan untuk membantu petani muda dan pedesaan bangkit kembali. Hal ini dilakukan melalui sarana dan pembinaan untuk membantu generasi muda menjadi wirausahawan dan pekerja profesional di bidang pertanian.

Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) merupakan program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian bersama dengan International Fund for Agricultural Development (IFAD) terkait pengembangan kewirausahaan dan ketenagakerjaan pemuda di sektor pertanian. Program ini berlangsung selama 6 tahun dari 2019-2025 dengan lokasi mencakup 4 provinsi antara lain Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Program Pengembangan Kewirausahaan dan Ketenagakerjaan Muda di sektor pertanian melalui program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS). Program YESS dijalankan sebagai proyek percobaan untuk membantu generasi muda dan petani di pedesaan. Hal ini dilakukan dengan memberikan penyediaan fasilitas dan bimbingan agar generasi muda dapat menjadi pengusaha dan tenaga kerja profesional di sektor pertanian. Kegiatan Program YESS terdiri dari empat bagian yaitu membantu pemuda pedesaan mencari pekerjaan, membantu pemuda pedesaan memulai bisnis mereka sendiri, memberikan akses modal kepada pemuda pedesaan, dan memastikan pemuda

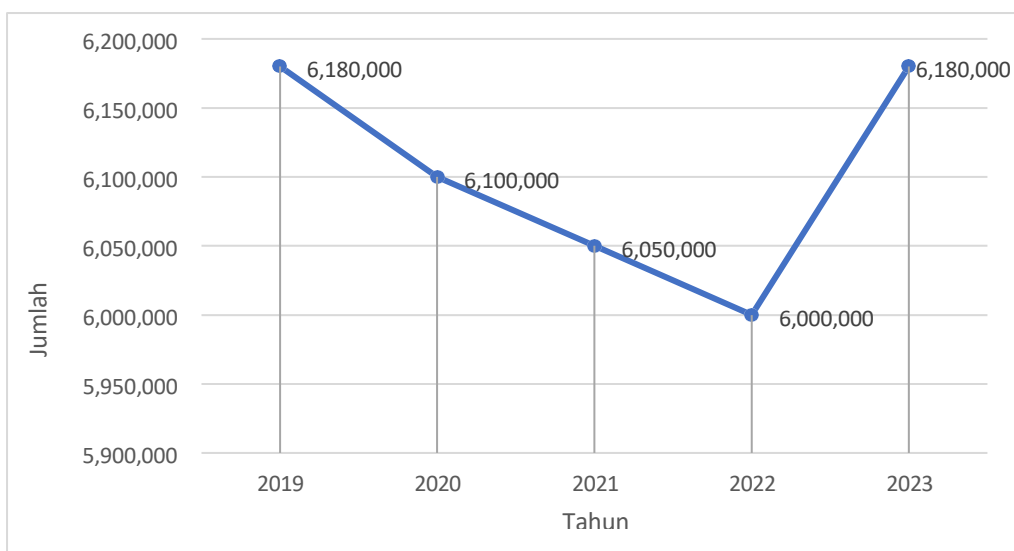
pedesaan berada dalam lingkungan yang mendukung mereka. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan YESS melibatkan berbagai institusi pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga sosial masyarakat terkait, mulai dari tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten, bahkan sampai kecamatan dan desa. Sasaran utama dari Program YESS adalah generasi muda berusia 17 sampai 39 tahun (Kementan 2020).

Tantangan para petani saat ini menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia terdiri dari kapasitas finansial, pengembangan bisnis atau teknologi, kapasitas sumberdaya manusia, kemampuan manajemen keuangan dan kendala pemasaran. Hal tersebut tentunya mengharuskan para petani saat ini untuk mengelola hasil pertaniannya dengan sesuai. Mengatasi tantangan tersebut tentunya perlu peran pemuda dalam rangka mendorong sektor pertanian kearah yang lebih baik. Terdapat suatu program yang digulirkan oleh pemerintah yang dinamakan dengan program YESS. Program ini merupakan salah satu pengembangan yang dilakukan oleh generasi muda khususnya dipedesaan melalui bimbingan khusus agar kelak menjadi wirausaha serta tenaga kerja yang professional di sektor pertanian. Tujuan utama dari program YESS ialah menggali potensi anak muda serta mengembangkan kualitas para pemuda untuk menjadikan generasi petani yang lebih baik.

Peran pemuda dalam program YESS sangatlah dibutuhkan, pemuda harus memiliki motivasi dalam bidang pertanian untuk menggerakkan pertanian di Indonesia. Generasi muda dapat mengelola pertanian, kemudian dijual dan selanjutnya dipasarkan kepada konsumen. Generasi muda diharapkan dapat melakukan pendekatan langsung kepada petani.

Program YESS membina beberapa provinsi antara lain Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan. Program ini sudah berjalan sejak 2019. Fokus utama dari program YESS ialah peningkatan kualitas petani muda di pedesaan, mengembangkan wirausaha muda serta memberikan akses permodalan. Selain itu program YESS terdiri dari pelatihan model bisnis, pelatihan motivasi dalam berbisnis, program magang, pelatihan peningkatan manajemen bisnis serta pelatihan dalam hal keuangan. Program YESS bisa dijalankan dengan baik jika terdapat prosedur didalamnya yang meliputi entrepreneurial Mindset, Entrepreneurial Capability dan Entrepreneurial Effectiveness.

Pemerintah menyadari pentingnya melibatkan generasi muda dalam sektor pertanian untuk memastikan keberlanjutan dan inovasi. Oleh karena itu, Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) diluncurkan dengan tujuan utama memberdayakan petani milenial. Program ini memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan modal, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha. Program YESS diharapkan dapat menciptakan generasi petani yang lebih tangguh, inovatif, dan berdaya saing tinggi.



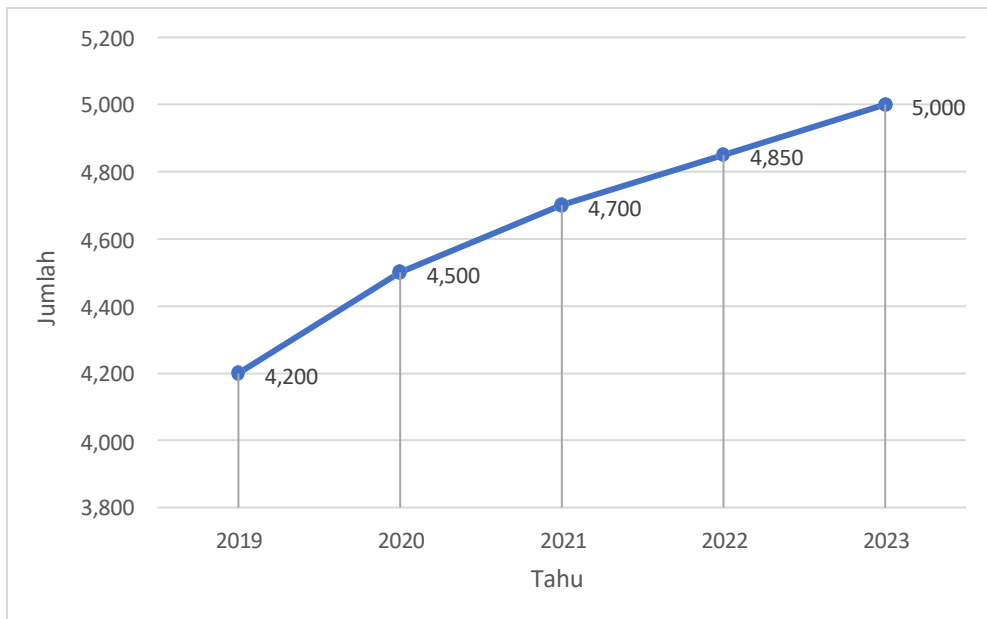
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2023 (diolah)

Gambar 1. Fluktuasi jumlah petani di Indonesia

Diagram ini menunjukkan fluktuasi jumlah petani milenial selama lima tahun terakhir, dengan sedikit penurunan sebelum akhirnya kembali meningkat pada tahun 2023 (GoodStats Data) (Pak Tani Digital). Penurunan jumlah petani dari tahun 2019 sampai tahun 2022 diakibatkan wabah covid 19 yang menghambat kegiatan luar ruangan termasuk kegiatan pertanian sehingga jumlah petani milenial terus berkurang sampai tahun 2022 kembali meningkat seiring diterapkannya new normal yang mengakibatkan petani milenial kembali aktif dalam kegiatan pertaniannya.

Program YESS telah menjadi salah satu inisiatif penting dalam upaya mendukung petani milenial. Salah satunya Kabupaten Bone, yang dikenal sebagai salah satu sentra pertanian di Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Bone, terdapat sekitar 5.000 petani milenial di daerah ini. Mereka terlibat dalam berbagai usaha tani, mulai dari tanaman pangan seperti padi dan jagung, hingga tanaman perkebunan seperti kelapa dan kakao.

Data jumlah petani milenial selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Bone sebagaimana ditampilkan dalam diagram berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2023 (diolah)

Gambar 2. Jumlah petani program YESS di Kabupaten Bone

Peningkatan jumlah petani milenial ini menunjukkan adanya hasil positif dari program YESS dalam menarik minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Program YESS di Kabupaten Bone memberikan bantuan modal berupa dana hibah kompetitif, pelatihan keterampilan, serta pendampingan oleh mentor atau konsultan usaha. Bantuan modal digunakan untuk membeli peralatan pertanian modern, benih unggul, dan input pertanian lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas. Pelatihan yang diselenggarakan mencakup berbagai topik, mulai dari teknik budidaya yang efisien hingga manajemen keuangan usaha. Pendampingan oleh mentor atau konsultan usaha membantu petani milenial dalam mengembangkan rencana usaha, mengatasi masalah, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Jadi, kajian kali ini menganalisis pendapatan usaha melalui bantuan modal dana hibah kompetitif, pelatihan dan pendampingan. Pendapatan merupakan elemen penting dalam melaporkan informasi pada laporan laba rugi perusahaan. Jika pendapatan lebih besar dari biaya pada faktur, perusahaan mendapat untung (Nurjanna, 2020). Perubahan pengetahuan yang paling penting dan berbagai perubahan yang terjadi setelah pelatihan dan pendampingan penting untuk mengukur keberhasilan (Qibtiyah & Sariwati, 2021).

Meskipun program ini telah berjalan beberapa tahun, evaluasi mendalam mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan pendapatan usaha petani milenial di Kabupaten Bone masih diperlukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kombinasi antara bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan dapat meningkatkan pendapatan dan kapasitas petani milenial. Misalnya, penelitian oleh Sudirwo (2023) di Kalimantan Selatan dan Hermaya

Rukka (2023) di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa program YESS berhasil meningkatkan pendapatan petani milenial serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di Kabupaten Bone yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pendapatan usaha petani milenial melalui berbagai bentuk dukungan seperti bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan. Namun, efektivitas dari program ini dalam meningkatkan pendapatan usaha petani milenial masih belum diketahui secara pasti. Beberapa petani mungkin telah merasakan manfaat langsung, sementara yang lain mungkin belum merasakan perubahan signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka Rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha petani milenial terhadap Program YESS di Kabupaten Bone

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yakni untuk Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha petani milenial peserta Program YESS di Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani Milenial, Penelitian ini dapat mengevaluasi sejauh mana Program YESS berhasil meningkatkan pendapatan usaha petani milenial. Ini dapat memberikan wawasan tentang keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.
2. Bagi Peneliti, peneliti tidak hanya bermanfaat untuk memahami kondisi pendapatan usaha petani milenial, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan petani milenial melalui program-program seperti YESS.

1.5 Research Gap

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan mengenai penelitian yang sejenis dan dijadikan sebagai pembanding untuk mendapat hasil yang mengarah pada keadaan yang sebenarnya. Adapun penelitian terkait yang mengangkat dampak Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) terhadap pendapatan suatu usaha seperti dikemukakan pada tabel sebagai berikut :

Tabel.1 Research Gap

No.	Judul & Sumber Penelitian	Research Gap
1.	Evaluasi Pendapatan Petani Milenial Terhadap Pemberian Dana Hibah Kompetitif Program YESS (Rukka et al, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pendapatan petani milenial terhadap pemberian dana hibah kompetitif program YESS dan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap pemberian dana hibah kompetitif program YESS. Metode penelitian menggunakan Kuesioner dan analisis data dengan B/C Ratio serta Uji T dengan SPSS untuk mengetahui peningkatan Pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pendapatan terhadap pemberian dana hibah kompetitif dengan $B/C \text{ Ratio} > 1$ dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya pendapatan petani milenial terjadi peningkatan.
2.	Evaluasi Program YESS di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Warungkondang ((Daminih et al, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program YESS di BPP Kecamatan Warungkondang dan mengetahui tingkat keberhasilan program YESS di BPP Kecamatan Warungkondang. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa : (1) pelaksanaan program YESS di BPP Kecamatan Warungkondang dinilai baik. (2) tingkat keberhasilan program YESS sebesar 71% termasuk dalam kategori baik.
3.	Analisis Sosial Ekonomi Petani Milenial Terhadap Pendapatan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Patimpeng	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek Ekonomi dan aspek sosial usaha peternakan petani milenial.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pembagian kuesioner. Data yang diperoleh selanjutnya di tabulasi dan

	Kabupaten Bone (Razak et al, 2024)	analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata biaya produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu skala kepemilikan ternak >9 ekor sebesar Rp. 47.877.917/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 5-6 ekor sebesar Rp. 14.814.898/tahun. Rata-rata penerimaan usaha peternakan sapi potong yaitu tertinggi skala kepemilikan rata-rata sebesar Rp. 99.924.167/tahun sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 25.247.813/tahun. Pendapatan petani peternak pada usaha sapi potong yaitu skala kepemilikan >9 ekor rata-rata sebesar Rp. 52.046.250 sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 14.600.402. Kelayaan usaha sapi potong yang dilakukan oleh petani milenial layak dikembangkan dengan rata-rata R/C ratio > 1. Petani Milineal terlibat dalam aspek social yang terdiri dari aspek Pendidikan, aspek ekonomi, dan aspek program Pembangunan pertanian, untuk aspek organisasi petani milenial kurang terlibat.
--	---------------------------------------	---

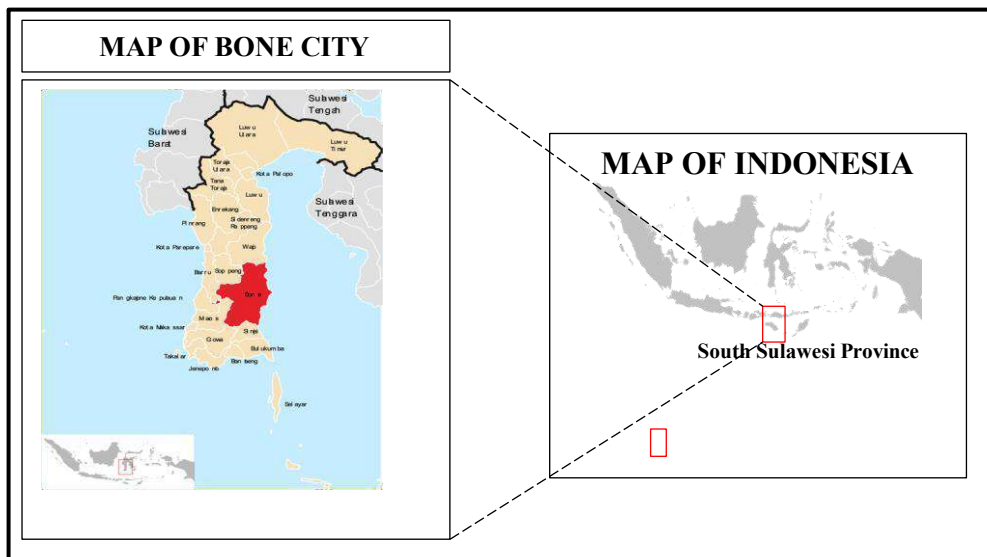
4.	Analisis Pendapatan Usaha Petani Milenial melalui Program YESS di Kalimantan Selatan (Sudirwo et al, 2023)	Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha petani milenial Program YESS di Kalimantan Selatan yang dipengaruhi oleh variabel pemberian bantuan modal berupa dana Hibah Kompetitif, pelatihan, dan pendampingan. dengan analisis regresi linier berganda. Hasil kajian melihat variabel bebas yaitu bantuan modal berupa dana hibah kompetitif, pelatihan dan pendampingan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan usaha petani milenial dari nilai R Square 61,4%. Sisanya 38.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam kajian ini. Sedangkan hasil analisis deskriptif pendapatan usaha dapat diketahui jumlah kenaikan pendapatan dari petani milenial sesudah mendapatkan bantuan modal, pelatihan dan pendampingan naik sebesar 88,33%. Sedangkan petani yang pendapatan usahanya tidak berubah (tetap) ada 1,67% dan pendapatan usahanya menurun 10%.
----	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki tema kajian yang sama tetapi memiliki analisi data, objek dan ada variabel yang digunakan berbeda. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek yang digunakan adalah Hibah kompetitif program YESS dengan subjek terfokus kepada penerima manfaat di Kabupaten Bone dengan fokus pada analisis pendapatan dengan menggunakan metode biner yang tidak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Pertimbangan penggunaan metode biner dalam penelitian ini memberikan keuntungan antara lain kesederhanaan dan kemudahan pemahaman bagi responden, yang memungkinkan pengumpulan data secara cepat dan efisien. Pertanyaan biner (ya/tidak) mengurangi ketidakpastian jawaban, memfasilitasi pengkodean dan analisis data, serta meningkatkan tingkat respons kuesioner. Metode ini, cocok untuk mengukur keberadaan atau ketidakhadiran kondisi atau pengalaman tertentu, dan dengan memberikan pilihan jawaban yang terbatas, metode ini dapat membantu mengurangi bias jawaban yang kemungkinan muncul dalam skala yang lebih kompleks sehingga metode ini tepat digunakan Dalam Mengukur Pengaruh Penerapan Program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Services* (YESS) terhadap Pendapatan Usaha Petani Milenial di Kabupaten Bone.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan lokasi penelitian secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang melaksanakan program YESS yang ada di Indonesia. Selain itu, lokasi ini juga sangat representatif dari segi akses dan peluang mendapatkan data yang diinginkan oleh penulis. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 sampai dengan Agustus 2025



Gambar 3. Peta Kabupaten Bone

2.2 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan riset (nonparametric tests) atau deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Nonparametric test adalah metode mengukur persentase sebelum dan sesudah (input output) atau Penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) merupakan teknik riset yang dilandaskan kepada filosofi positivism, dipakai dalam melakukan penelitian untuk populasinya ataupun sampelnya yang telah ditentukan, mengumpulkan datanya serta penggunaan instrumennya, penganalisisan datanya memiliki sifat kuantitatif atau statistika, yang bertujuan dalam pengujian hipotesisnya yang sudah dilakukan penetapan. Berdasarkan kepada dasar teoritis ini, kajian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah pendataan yang didapatkan sampel ataupun populasi dari kajian yang dilakukan analisa yang disesuaikan kepada teknik statistika yang dipakai. Jenis ini untuk kajian tersebut dimaksud dalam memperoleh penggambaran serta sejumlah keterangan tentang Program YESS Terhadap Pendapatan Dan

Penyerapan Tenaga Kerja bagi Petani milenial Di Kabupaten Bone.

2.3 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, responden yang diambil adalah petani milenial yang mengikuti program YESS yang berada di Kabupaten Bone. Adapun Metode yang digunakan dalam penentuan sampel dengan metode sensus. Metode sensus menurut Sugiyono (2008:122), adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah petani milenial yang merupakan peserta program YESS di Kabupaten Bone penerima bantuan modal dana hibah kompetitif dari tahun 2021-2024 berjumlah 206 orang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah :

- 1) Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuesioner oleh responden (Lubis et al., 2022). Menurut (Tiro et al., 2019) Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti langsung dari sumber aslinya dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan mengumpulkannya melalui eksperimen di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diambil langsung dari petani milenial di Kabupaten Bone.
- 2) Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti guna mendukung data yang sudah ada sehingga lebih lengkap adalah tergolong dalam data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang sudah ada atau telah tersedia untuk digunakan oleh peneliti (Tiro et al., 2019). Menurut (Sugiyono, 2017) Data Sekunder yakni sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber dari data sekunder yang didapatkan adalah dari pengelola program YESS Kabupaten Bone, berbagai literatur maupun dokumen, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bone, situs internet, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

2.5 Instrument Pengambilan Data

Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan metode yaitu :

1.) Angket/Kuesioner

Angket merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan datanya lewat penggunaan sejumlah soal yang dituliskan dan sudah disusun kemudian respondennya ditanya kesediaan untuk memberikan jawaban serta penginformasian yang disesuaikan kepada opini serta kondisi yang sesungguhnya. Dalam memperoleh datanya yang terakurat, kuesionernya dikelompokkan dengan cara langsung untuk respondennya, ialah lewat pendatangan respondennya ke lokasi penelitiannya. Tipe kuesionernya yang dipakai ialah kuesioner semi terbuka. Untuk tipe ini, model jawaban telah dilakukan penyusunan namun tetap terdapat kemungkinannya sebagai penambahan jawabannya.

2.) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi berupa dokumen foto-foto terkait dengan kegiatan dalam penelitian yang diamati sebagai tambahan data dalam menyusun hasil penelitian.

Adapun Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadikan terjadinya sebab perubahan variabel dependen atau variabel Y. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Jenis Usaha Tani (X.JU), Lama Usaha Tani (X.LU), Dana Hilbah (X.DH), Keikutsertaan dalam Pelatihan (X.DH), Akses ke Teknologi Pertanian (X.ATP), Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Tani (X.PKT), Pemanfaatan Fasilitas Pendukung (X.FP), Akses ke Informasi Pasar (X.AIP), Peningkatan Keterampilan (X.PK), Akses Jaringan Usaha (X.JU), Akses Tenaga Kerja (X.ATK), Teknologi (X.ATK), input produksi (X.IP), Target pasar (X.TP), asuransi pertanian (X.AP),

b. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen atau (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen., variabel dependent pada penelitian ini yakni variabel pendapatan usaha di Kabupaten Bone yang bergabung pada program YESS dan telah menjalankan usahatannya. Adapun variabel -variabel yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel 2. Variabel dependent dan independent penelitian

No.	Nama Variabel	Definisi dan Satuan Pengukuran	Skala
		Variabel dalam Model	Pengukuran
A. VARIABEL			
DEPENDEN			
	Pendapatan Usaha (Y)	Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha tani dalam bentuk total nilai penjualan hasil produksi setelah mengikuti program YESS. Dikategorikan 0 = pendapatan usaha tidak meningkat 1 = pendapatan usaha meningkat	Nominal
B. VARIABEL			
INDEPENDEN			
1.	Jenis usaha tani (X.JU)	Jenis Usaha tani adalah sektor utama yang ditekuni petani milenial, yang meliputi usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, atau perkebunan. X.JU_1 = Peternakan X.JU_2 = Perikanan X.JU_3 = Perkebunan X.JU_4 = Hortikultura	Nominal

Lanjutan Tabel.2

X.JU_5 = Pertanian			
2.	Lama Usaha (X.LU)	Durasi (dalam bulan atau tahun) petani menjalankan usahanya sejak mulai berproduksi sampai tahun 2024. X.LU_1 = Pemula (3–6 bln) X.LU_2 = Berkembang (6–12 bln)	Ordinal
3.	Dana hibah (X.DH)	Bantuan modal dalam bentuk uang tunai yang diterima petani dari program YESS. X.DH_1 = Rp10 jt X.DH_2 = Rp25 jt	Ordinal
4.	Keikutsertaan dalam Pelatihan (X.DH)	Jumlah pelatihan YESS yang diikuti oleh petani milenial. Nilai 1-4	Rasio
5.	Akses teknologi pertanian (X.ATP)	Kepemilikan akses terhadap alat, sistem, atau inovasi teknologi pertanian dari program YESS. 0 = Tidak 1 = Ya	Dummy
6.	Partisipasi dalam kelompok tani (X.PKT)	Keikutsertaan petani milenial dalam kegiatan kelompok tani yang difasilitasi program YESS. 0 = Tidak 1 = Ya	Dummy
7.	Pemanfaatan fasilitas pendukung (X.FP)	Penggunaan fasilitas penunjang usaha tani (transportasi, penyimpanan, pemasaran, dll) X.FP_1 = Mandiri X.FP_2 = Program YESS	Nominal
8.	Informasi pasar (X.AIP)	Akses informasi pasar mencakup keterhubungan petani terhadap data harga komoditas, tren permintaan pasar, dan jaringan penjualan, baik secara langsung maupun melalui media digital.	Dummy

Lanjutan Tabel.2

		0 = Tidak 1 = Ya	
9.	Peningkatan keterampilan (X.PK)	Peningkatan keterampilan diukur dari perubahan kemampuan teknis dan manajerial petani setelah pelatihan, seperti peningkatan hasil produksi, efisiensi biaya, atau inovasi usaha. 0 = Tidak 1 = Meningkatkan	Dummy
10.	Akses jaringan usaha (X.JU)	Ketersediaan hubungan kemitraan atau jaringan usaha yang difasilitasi oleh Program YESS. 0 = Tidak 1 = Ya	Dummy
11.	Akses tenaga kerja (X.ATK)	Pemanfaatan tenaga kerja dari SDM binaan Program YESS dalam menjalankan usaha tani. 0 = Tidak 1 = Ya	Dummy
12.	Teknologi (X.T)	Jenis alat atau metode produksi yang digunakan dalam usaha tani 0 = Konvensional 1 = Modern	Dummy
13.	Input produksi (X.IP)	Kualitas bahan atau sarana produksi yang digunakan petani. 0 = Tidak 1 = Berkualitas	Dummy
14.	Target Pasar (X.TP)	Segmentasi pasar tempat petani milenial menjual produk usahanya. 0 = Tradisional 1 = Premium	Dummy
15.	Asuransi pertanian (X.AP)	Kepemilikan asuransi untuk melindungi usaha tani dari risiko gagal panen dan lainnya. 0 = Tidak 1 = Ya	Dummy

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 3. Tanda hipotesis yang diharapkan dan hasil signifikansi variabel independen dalam penelitian faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha petani milenial di Kab. Bone.

A. VARIABEL		Referensi
DEPENDEN		
Y = Pendapatan usaha petani, dimana: 0 = tidak meningkat 1 = meningkat		(Sudirwo et al, 2023; Rukka et al, 2023; Daminih et al, 2023)

B. Variabel Independen	Tanda hipotesis yang diharapkan	Referensi
Nama Variabel		
1. Jenis usaha tani	+ /SIG.	(Pratama et.al, 2019)
2. Lama usaha	+ /SIG.	(Usman, 2020; Siti et al, 2019)
3. Dana hibah	+ /SIG.	(Safitri dan Khasan Setiaji, 2018)
4. Keikutsertaan dalam pelatihan	+ /SIG.	(Wibowo, 2013)
5. Akses teknologi dalam pertanian	+ /SIG	(Hapsari et al, 2023)
6. Partisipasi dalam kelompok tani	+ /SIG	(Mulyaningsih, et al., 2018; Nuryanti, 2011)
7. Pemanfaatan fasilitas pendukung	+ /SIG	(Eliiyana, et al., 2020; Syaifullah et al., 2018; Richa et al, 2018)
8. Informasi pasar	+ /SIG	(Mulyaningsih, et al., 2018; Ida et al, 2021)
9. Peningkatan	+ /SIG	(Saneba et al., 2021;

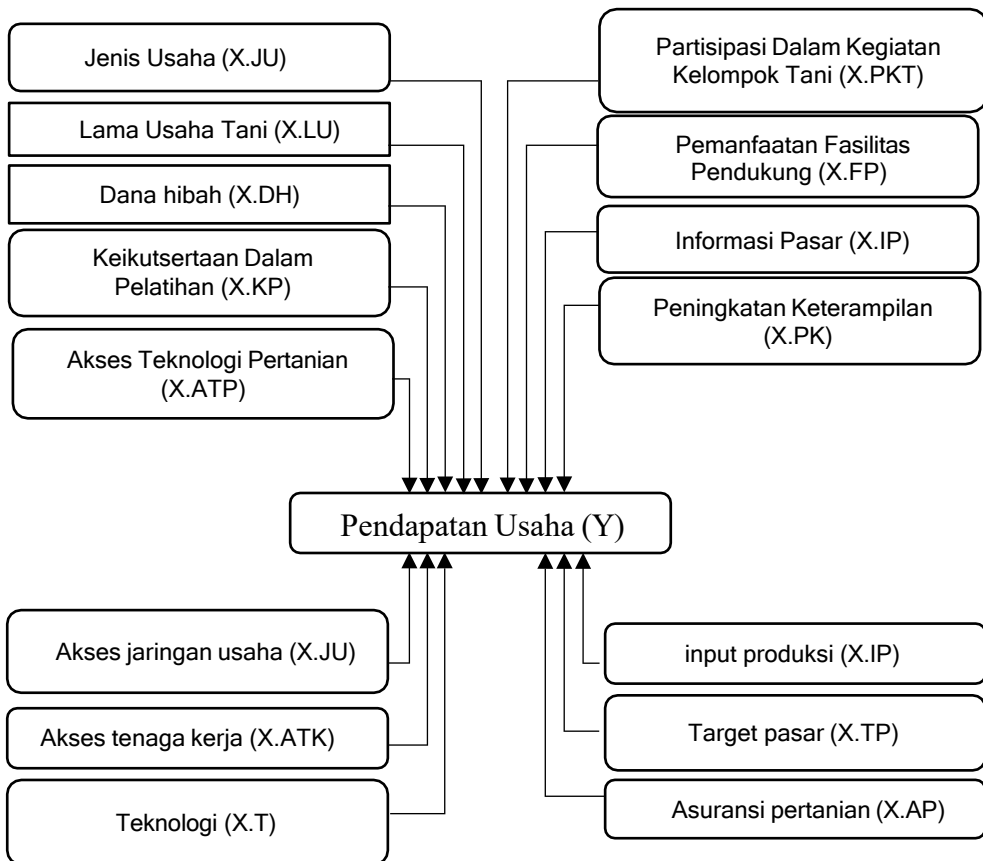
Lanjutan Tabel.3

keterampilan		Harwanti et al., 2021).
10. Akses jaringan usaha	+ /SIG	(Satyasai & Pereira, 2019)
11. Akses tenaga kerja	+ /SIG	(Kimadi, et al., 2022; supriyadi 2023)
12. Teknologi	+ /SIG	(Rahmana et al, 2019; Agus et.al., 2018)
13. Input produksi	+ /SIG	(Ramli et al, 2021)
14. Target produksi	+ /SIG	(Ridwan et al.,2022)
15. Asuransi pertanian	+ /SIG	(Silaban, B., 2025)

Sumber: Data diolah, 2025.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir memaparkan mengenai korelasi diantara variable bebasnya kepada variabel terikatnya. Variabel terikatnya (dependent variabel) didalam kajian tersebut ialah jenis usaha tani, lama usaha tani, dana hibah, keikutsertaan dalam pelatihan, akses teknologi pertanian, partisipasi dalam kegiatan kelompok tani, pemanfaatan fasilitas pendukung, informasi pasar, peningkatan keterampilan, akses jaringan usaha, akses tenaga kerja, teknologi, input produksi, target pasar, asuransi pertanian. Dan variable bebas (independent variable) ialah Pendapatan usaha Program Youth Entrepreneur And Employment Support Services (YESS) .



Gambar 4. Kerangka pikir penelitian

Gambar 4. Diatas menjelaskan kerangka pikir pada penelitian ini menunjukkan 15 variabel dari X.JU-X.AP yang diduga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani yang tergabung dalam program YESS di Kabupaten Bone.

2.7 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis data kuantitatif.

2.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis untuk menjawab tujuan penelitian tentang analisis pendapatan usaha petani milenial melalui program YESS apakah terjadi peningkatan atau tidak terjadi peningkatan menggunakan Analisis deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh berupa pengamatan secara langsung. Adapun pola analisis pendapatan pada penelitian ini yaitu Pola I (Pendapatan meningkat setelah program YESS), Pola II (Pendapatan tidak meningkat setelah program YESS).

2.7.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Alasan utama digunakan model ini adalah karena variabel dependen (Y) yang akan diuji berupa dummy (Binary). Sedangkan variabel independen (X) dapat berupa campuran data kategori maupun non kategori. Selain itu variabel independen juga dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif (Siata, 2021). Analisis regresi logistik (logit) digunakan untuk menganalisis Tingkat pendapatan petani milenial di Kabupaten Bone menggunakan analisis regresi binary logistik. Layak atau tidaknya suatu model regresi logistik sebagai penduga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen perlu dilakukan berbagai pengujian. Pengujian dilakukan menggunakan analisis Regresi Logistik Biner .

a. Pendapatan

Analisis pendapatan usaha tani yaitu merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani (Salma et al., 2022). Seperti pada persamaan 2,3 dan 4.

$$BTL = BTP + BVA$$

$$TPE = JPD.HPR$$

$$PDP = BTL - TPE$$

Keterangan:

BTL	: BiayaTotal(Rp)
BTP	: Tetap (Rp)
BVA	: Biaya Variabel (Rp)
TPE	: Total Penerimaan (Rp)
JPD	: Jumlah Produksi (Kg)
HPD	: Harga Produk (Rp)
PDP	: Pendapatan (Rp)

b. Model Umum Regresi Logistik Biner

Model regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel respon dan beberapa variabel prediktor, dengan variabel responnya berupa data kualitatif dikotomi yaitu bernilai 1 untuk menyatakan keberadaan sebuah karakteristik dan bernilai 0 untuk menyatakan ketidakberadaan sebuah karakteristik (Tampil *et al.*, 2017). Model regresi logistik biner digunakan jika variabel responnya menghasilkan dua kategori bernilai 0 dan 1, sehingga mengikuti distribusi Bernoulli sebagaimana yang disajikan pada Persamaan 1.

$$\frac{f(y_i)}{\pi_i^{y_i}(1-\pi_i)^{1-y_i}} = \pi_i^{y_i}(1-\pi_i)^{1-y_i} \quad (1)$$

Dimana:

π_i = peluang kejadian ke- i

y_i = peubah acak ke- i yang terdiri dari 0 dan 1
Bentuk model regresi logistik dengan satu variabel prediktor seperti pada Persamaan 2.

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x)} \quad (2)$$

Untuk mempermudah menaksir parameter regresi, maka

$\pi(x)$ pada Persamaan 3 ditransformasikan sehingga menghasilkan bentuk logit regresi pada Persamaan 3.

$$g(x) = \ln\left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right] = \beta_0 + \beta_1 x \quad (3)$$

Penerapan model:

$Y = 1$, Apabila petani memutuskan untuk langsung menjual hasil panen

$Y = 0$, Apabila petani memutuskan untuk untuk tunda jual hasil panen

Koefisien determinasi pada regresi binary logistic dapat dilihat dari nilai R^2 dan adjusted R^2 . Penggunaan adjusted R^2 sebagai acuan untuk melihat nilai koefisien determinasi berlaku untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas. Nilai R^2 pada output SPSS disebut Pseudo- R^2 . Pada regresi binary logistic nilai R^2 dilihat dari nilai Nagelkerke R Square yang ada di dalam output SPSS. Nilai R^2 memiliki rentang nilai antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap pengujian model dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (overall) di dalam model. Uji signifikansi model menggunakan Uji *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis sebagai berikut : H_0 : Model telah cukup mampu menjelaskan data (sesuai) H_1 : Model tidak cukup mampu menjelaskan data

Kriteria penolakan H_0 terjadi jika nilai Hosmer and Lemeshow Test sama dengan atau kurang dari 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Uji signifikansi parameter dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sehingga diketahui variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) ini secara parsial dapat dilakukan melalui Uji Wald.

Analisis Regresi Logistik Biner digunakan untuk menganalisis pengaruh program yess terhadap pendapatan petani milenial di kabupaten Bone. Pada analisis ini terdapat 16 variabel yang dianalisis, yaitu 15 variabel dependen (Jenis Usaha Tani, Lama Usaha Tani, Dana Hibah, Keikutsertaan dalam Pelatihan, Akses ke Teknologi Pertanian, Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Tani, Pemanfaatan Fasilitas Pendukung, Akses ke Informasi Pasar, Peningkatan Keterampilan, Akses Jaringan Usaha, Akses Tenaga Kerja, Teknologi, input produksi, Target pasar, asuransi pertanian) dan 1 variabel independen (Pendapatan Usaha petani milenial) dengan kategori 0 = Pendapatan Tidak Meningkat dan 1 = Pendapatan Meningkat (Tampil et al, 2017), pengkategorian ini dilakukan dengan menentukan nilai tengah dari pendapatan 205 responden dan apabila pendapatan lebih kecil dari nilai tengah maka akan dikategorikan 0 sedangkan apabila pendapatan lebih besar dari nilai tengah maka akan dikategorikan 1. Berikut adalah hasil analisis Regresi Logistik Biner:

1) Pembentukan Model regresi logistik yang akan terbentuk adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \left[\frac{e^{\beta_0 + \beta_X.JU + \beta_X.LU + \beta_X.DH + \beta_X.DH + \beta_X.5 + \beta_X.6 + \beta_X.7 + \beta_X.8 + \beta_X.9 + \beta_X.JU + \beta_X.ATK + \beta_X.T + \beta_X.IP + \beta_X.TP + \beta_X.AP + \dots + \beta_{x_n}}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_X.JU + \beta_X.LU + \beta_X.DH + \beta_X.DH + \beta_X.5 + \beta_X.6 + \beta_X.7 + \beta_X.8 + \beta_X.9 + \beta_X.JU + \beta_X.ATK + \beta_X.T + \beta_X.IP + \beta_X.TP + \beta_X.AP + \dots + \beta_{x_n}}} \right]$$

keterangan:

$g(x)$: logit $\pi(x)$

$\ln\left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right] = Y$ = pengaruh program yess terhadap pendapatan usaha di

kabupaten Bone.

Y0	: Pendapatan usaha tidak meningkat
Y1	: Pendapatan usaha Meningkat
β_0	: Konstanta
$\beta_{JU}-\beta_{AP}$	: Koefisien Regresi
X.1	: Jenis Usaha Tani
X.2	: Lama Usaha Tani
X.3	: Dana Hibah
X.4	: Keikutsertaan Dalam Pelatihan
X.5	: Akses Teknologi Pertanian
X.6	: Partisipasi Dalam Kegiatan Kelompok Tani
X.7	: Pemanfaatan Fasilitas Pendukung
X.8	: Informasi Pasar
X. 9	: Peningkatan Keterampilan
X.10	: Akses Jaringan Usaha
X.11	: Akses tenaga kerja
X.12	: Teknologi
X.13	: Input Produksi
X.14	: Target Pasar
X.15	: Asuransi Petanian

2) Pendugaan Parameter

Penyelesaian untuk mengestimasi parameter yang belum diketahui dapat menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Pada dasarnya metode maximum likelihood memberikan nilai estimasi β untuk memaksimumkan fungsi likelihood.

$$l(\beta) = \prod_{i=1}^n \pi(x_i)^{y_i} [1 - \pi(x_i)]^{1-y_i}$$

dimana:

y_i : pengamatan pada variabel ke-i

$\pi(x_i)$: peluang untuk variabel prediktor ke-i

Untuk memudahkan perhitungan maka dilakukan pendekatan log likelihood

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \{y_i \ln[\pi(x_i)] + (1-y_i) \ln[1-\pi(x_i)]\}$$

Untuk mendapatkan nilai penafsiran koefisien regresi logistik (β) dilakukan dengan membuat turunan pertama $L(\beta)$ terhadap β dan disamakan dengan 0.

3) Uji model regresi logistik

Uji model dilakukan untuk memeriksa peranan variabel prediktor terhadap variabel respon secara serentak atau secara keseluruhan. Uji serentak ini disebut juga uji model *chi square*.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

H_1 : paling sedikit ada satu

parameter $\beta_i \neq 0$. Statistik uji G

atau Likelihood Ratio Test:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\prod_{i=1}^n \pi_i^{y_i} (1-\pi_i)^{1-y_i}}{\binom{n}{n_1} \left(\frac{n_1}{n} \right)^{n_1} \left(\frac{n_0}{n} \right)^{n_0}} \right]$$

dimana:

n_1 : banyaknya observasi yang berkategori 1

n_0 : banyaknya observasi yang berkategori 0

Statistik uji G mengikuti distribusi chi-square, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan nilai X.LU tabel, dengan derajat bebas (db) = k-1, k merupakan banyaknya variabel prediktor. Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $G > X.LU (db, \alpha)$ atau jika $P\text{-value} < \alpha$.

4) uji hipotesis parsial

Pengujian parsial digunakan untuk menguji pengaruh setiap β_i secara individual dalam model yang diperoleh. Hasil pengujian secara parsial/individual akan menunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak.

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

$$\text{Statistik uji Wald (W): } W = \frac{\beta_i}{SE[(\beta)_i]}$$

dan

$$SE \left[\left(\beta \right)_i \right] = \sqrt{\sigma^2 \left[\left(\beta \right)_i \right]}$$

dimana:

$SE(\beta_i)$ = dugaan galat baku untuk koefisien β_i

β_i = nilai dugaan untuk parameter (β_i)

Rasio yang dihasilkan dari statistik uji dibawah hipotesis H_0 akan mengikuti sebaran normal baku, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan distribusi normal baku (Z). Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $W > Z_{\alpha/2}$ atau $p\text{-value} < \alpha$.

5. Interpretasi Koefisien Parameter dari Variabel Dikotomi

Secara umum, rasio peluang (odds ratio) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya.

$$\psi = \frac{\pi(1)/[1-\pi(1)]}{\pi(0)/[1-\pi(0)]} = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_1}$$

Bila nilai $\psi = 1$, maka antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Bila nilai $\psi < 1$, maka antara kedua variabel terdapat hubungan negatif terhadap perubahan kategori dari nilai x dan demikian sebaliknya bila $\psi > 1$.

2.8 Definisi Operasional

Konsep operasional dibuat dengan maksud dapat memberikan Batasan yang jelas tentang tema yang akan dikaji untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep penelitian.

1. Program YESS adalah program kerjasama antara Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) dengan International Fund for Agricultural Development (IFAD) sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan wirausaha muda dan tenaga kerja yang handal di sektor pertanian.
2. Bantuan Modal adalah uang yang digunakan sebagai induk (pokok) transaksi, untuk mengeluarkan harta, dsb. Aset (uang, barang, dll.) yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang berkontribusi pada kekayaan, dll. Modal mencakup semua barang yang diproduksi untuk mendukung produksi barang dan jasa lainnya. Modal juga mengacu pada dana yang tersedia dalam melengkapi sarana dan prasarana usaha, misal peralatan, mesin dan alat produksi lainnya.
3. Hibah kompetitif adalah bantuan dalam bentuk uang tunai melalui proses seleksi dengan memenuhi persyaratan dan kesepakatan untuk memperkerjakan pemuda pencari kerja pertanian dan menumbuhkan wirausahawan muda lainnya di masa datang.
4. Pendapatan usaha adalah Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha tani dalam bentuk total nilai penjualan hasil produksi setelah mengikuti program YESS.
5. Petani milenial adalah peserta program YESS yang berusia 17 sampai 39 tahun
6. Calon Wirausahawan muda pertanian adalah pemuda yang memiliki minat, komitmen, dan pengalaman berusaha atau mengelola usaha.
7. Wirausahawan muda pertanian adalah pemuda yang mengembangkan usaha di bidang pertanian.
8. Usaha pertanian adalah kegiatan agribisnis dari hulu sampai hilir termasuk jasa penunjang yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia yang selanjutnya disingkat KBLI 2020 (Format 1) termasuk usaha pengolahannya.
9. Variabel independen adalah variabel bebas yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen, yang dalam penelitian ini mencakup jenis usaha tani, lama usaha, dana hibah, keikutsertaan pelatihan, akses teknologi, partisipasi kelompok tani, pemanfaatan fasilitas pendukung, teknologi produksi, akses informasi pasar, akses jaringan usaha, target pasar, peningkatan keterampilan, akses tenaga kerja, input produksi, dan asuransi pertanian.
10. Variabel dependen adalah variabel terikat yang menjadi akibat atau hasil dari pengaruh variabel lain, yang dalam penelitian ini merepresentasikan pendapatan usaha petani milenial peserta Program YESS.

11. Jenis usaha tani (X1) jenis usaha tani adalah sektor utama yang ditekuni petani milenial, yang meliputi usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Jenis usaha tani pada Program YESS adalah bentuk atau kategori usaha pertanian yang dijalankan oleh peserta program, khususnya pemuda, yang mencakup kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas pertanian tertentu.
12. Lama usaha (X2) durasi (dalam bulan atau tahun) petani menjalankan usahanya sejak mulai berproduksi sampai tahun 2024. Lama usaha pada Program YESS adalah jangka waktu atau durasi usaha pertanian yang telah dijalankan oleh peserta program, khususnya pemuda, sejak usaha tersebut dimulai hingga saat ini.
13. Dana Hibah (X3) bantuan modal dalam bentuk uang tunai yang diterima petani dari program yess. Dana hibah pada Program YESS adalah bantuan modal usaha yang diberikan kepada peserta, khususnya pemuda perdesaan, tanpa kewajiban pengembalian, untuk memulai atau mengembangkan usaha pertanian atau agribisnis mereka.
14. Keikutsertaan dalam pelatihan (X4) jumlah pelatihan yess yang diikuti oleh petani milenial. Keikutsertaan dalam pelatihan pada Program YESS adalah partisipasi aktif peserta, khususnya pemuda perdesaan, dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan program untuk meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, dan kewirausahaan di sektor pertanian.
15. Akses teknologi pertanian (X5) kepemilikan akses terhadap alat, sistem, atau inovasi teknologi pertanian dari program yess. Akses teknologi pertanian dalam konteks Program YESS adalah kemudahan yang diberikan kepada peserta program, khususnya petani muda, untuk memperoleh, memanfaatkan, dan mengimplementasikan berbagai teknologi pertanian guna meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha pertanian.
16. Partisipasi dalam kelompok tani (X6). Keikutsertaan petani milenial dalam kegiatan kelompok tani yang difasilitasi program yess. Partisipasi dalam kelompok tani pada Program YESS adalah keterlibatan aktif peserta program, khususnya pemuda, dalam kegiatan kelompok tani untuk mendukung pengembangan usaha pertanian, berbagi pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperluas jaringan usaha.
17. Pemanfaatan fasilitas pendukung (X7) penggunaan fasilitas penunjang usaha tani (transportasi, penyimpanan, pemasaran, dll). Pemanfaatan fasilitas pendukung pada Program YESS adalah upaya peserta program, terutama pemuda perdesaan, untuk menggunakan berbagai sarana, bantuan, dan layanan yang disediakan oleh Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) guna menunjang keberhasilan usaha pertanian atau agribisnis mereka.

18. Informasi pasar (X8) akses informasi pasar mencakup keterhubungan petani terhadap data harga komoditas, tren permintaan pasar, dan jaringan penjualan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Informasi pasar pada Program YESS adalah data, pengetahuan, dan akses terkait pasar yang diberikan kepada peserta Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) untuk membantu pemuda perdesaan dalam mengambil keputusan usaha pertanian secara tepat, meningkatkan pemasaran produk, dan meningkatkan pendapatan.
19. Peningkatan keterampilan (X9) peningkatan keterampilan diukur dari perubahan kemampuan teknis dan manajerial petani setelah pelatihan, seperti peningkatan hasil produksi, efisiensi biaya, atau inovasi usaha. Peningkatan keterampilan pada Program YESS adalah upaya untuk membekali peserta program, terutama pemuda perdesaan, dengan kemampuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha pertanian secara profesional dan berkelanjutan. Tujuannya adalah agar generasi muda mampu mengelola usaha pertanian dengan efisien, inovatif, dan berdaya saing tinggi.
20. Akses jaringan usaha (X10) ketersediaan hubungan kemitraan atau jaringan usaha yang difasilitasi oleh program yess. Akses jaringan usaha pada Program YESS adalah kemudahan yang diberikan kepada peserta Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) untuk terhubung dengan berbagai pihak pendukung usaha pertanian, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang, berkelanjutan, dan berdaya saing.
21. Akses tenaga kerja (X11) pemanfaatan tenaga kerja dari sumber daya manusia binaan program yess dalam menjalankan usaha taninya. Akses tenaga kerja pada Program YESS adalah kemudahan dan peluang yang diberikan kepada pemuda peserta Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) untuk memperoleh, menciptakan, dan mengelola kesempatan kerja di sektor pertanian, baik sebagai tenaga kerja pertanian maupun sebagai wirausaha yang menyerap tenaga kerja lain.
22. Teknologi (X12) jenis alat atau metode yang digunakan dalam usaha tani. Serangkaian alat, metode, dan sistem berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi yang digunakan oleh petani muda peserta Program YESS dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian.
23. Input produksi (X13) kualitas bahan atau sarana produksi yang digunakan petani. Faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan oleh petani muda atau wirausaha muda peserta Program YESS untuk menghasilkan output pertanian, baik berupa produk primer maupun produk olahan.
24. Target produksi (X14) yaitu segmentasi pasar dimana tempat petani milenial menjual produk usahanya. jumlah output (hasil produksi) yang direncanakan dan ingin dicapai oleh petani muda atau wirausaha muda

peserta Program YESS, baik berupa hasil pertanian, peternakan, perikanan, maupun produk olahan pertanian.

25. Asuransi pertanian (X15) yaitu kepemilikan asuransi untuk melindungi usaha tani dari risiko gagal panen dan lainnya. Asuransi pertanian pada Program YESS adalah bentuk perlindungan risiko usaha pertanian yang ditujukan untuk petani muda atau pelaku usaha pertanian peserta Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS), agar mereka tidak mengalami kerugian besar ketika terjadi kegagalan usaha akibat faktor di luar kendali. Skema perlindungan (jaminan) bagi petani muda terhadap risiko usaha pertanian, seperti gagal panen, serangan hama dan penyakit, bencana alam (banjir, kekeringan), atau faktor cuaca ekstrem, sehingga keberlanjutan usaha tetap terjaga.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program YESS di Kab. Bone

Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) merupakan inisiatif Kementerian Pertanian bekerja sama dengan International Fund for Agricultural Development (IFAD) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2019 di Indonesia. Program ini dirancang untuk mendorong regenerasi petani muda melalui pengembangan wirausaha dan peningkatan keterampilan kerja berbasis pertanian. Sasarannya adalah pemuda berusia produktif antara 17-39 tahun yang tinggal di daerah pedesaan, salah satunya di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. (IFAD)

Implementasi program di Kabupaten Bone dilaksanakan melalui Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa selaku *Provincial Project Implementation Unit (PPIU)*, dengan melibatkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) setempat. Mekanisme pelaksanaan meliputi identifikasi dan mobilisasi pemuda desa, pelatihan teknis pertanian modern dan kewirausahaan, fasilitasi magang dan pendampingan usaha, hingga penyediaan hibah modal usaha melalui skema *Competitive Fund*. Selain itu, program ini juga memperkuat kelembagaan kelompok tani muda dan membangun jejaring usaha dengan pasar serta lembaga keuangan (IFAD, 2024; Tabloidsinartani.com, 2020).

Program YESS di Kabupaten Bone mulai terimplementasi sejak tahun 2020, ditandai dengan pelatihan pemuda desa oleh BPP dan P4S guna mengangkat potensi pertanian lokal (Tabloidsinartani.com, 2020). Pada tahun-tahun berikutnya, pemuda setempat berhasil memanfaatkan program ini untuk mengembangkan usaha, misalnya usaha tanaman hias di Desa Tanete yang mendapatkan dukungan hibah modal YESS pada 2021 dan mampu meningkatkan omzet hingga jutaan rupiah per bulan (Yesskementan.org, 2023). Selain itu, berbagai pelatihan literasi keuangan, hortikultura, serta pendampingan akses permodalan juga dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas wirausaha muda di daerah ini (Misariadi, 2023).

Dampak implementasi program YESS di Kabupaten Bone dapat dilihat dari munculnya kelompok wirausaha muda agribisnis baru. Meningkatnya kapasitas manajerial pemuda desa, serta pergeseran persepsi bahwa setor pertanian merupakan peluang usaha modern dan menjanjikan. Sektor tersebut kini bukan lagi sekedar mata pencaharian tradisional. Namun tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pendanaan jangka Panjang, lemahnya manajemen usaha pada beberapa kelompok tani, serta kebutuhan penguatan akses pasar berkelanjutan (Masriadi, 2023; IFAD, 2024)

Selain aspek teknis dan pemberdayaan, implementasi program YESS di Kabupaten Bone juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Keterlibatan pemuda dalam program ini tidak hanya mendorong peningkatan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat desa. Pembentukan kelompok usaha bersama, forum pemuda tani, dan pendampingan oleh penyuluh maupun mentor P4S menciptakan ruang kolaborasi antar pemuda dalam mengembangkan ide usaha. Hal ini sejalan dengan tujuan Program YESS untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan, di mana pemuda dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan produksi, pemasaran, dan akses pembiayaan. Dengan demikian, program YESS di Bone tidak hanya berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki identitas sebagai *agripreneur* sekaligus motor penggerak pembangunan pedesaan (IFAD, 2019; IFAD, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) dalam sektor pertanian juga dipengaruhi oleh jenis usaha tani yang dikembangkan oleh petani milenial. Setiap jenis usaha memiliki karakteristik produksi, risiko, serta peluang pasar yang berbeda, sehingga capaian program juga bervariasi antar komoditas.

Pada usaha tani tanaman pangan, khususnya padi dan jagung, penelitian umumnya menunjukkan bahwa Program YESS relatif berhasil dalam meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi usaha, serta mendorong kecenderungan peningkatan pendapatan petani milenial. Pelatihan teknis budidaya, akses input produksi, dan pendampingan manajemen usaha berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pengelolaan usaha tani yang lebih baik. Meskipun tidak semua penelitian menemukan peningkatan pendapatan yang signifikan secara statistik, tren perbaikan pendapatan dan stabilitas usaha tani menjadi temuan yang konsisten (Widhyarie et al., 2023; Misbach, 2024). Keberhasilan ini juga didukung oleh posisi padi dan jagung sebagai komoditas strategis ketahanan pangan dengan pasar yang relatif stabil.

Sementara itu, penelitian pada usaha tani hortikultura menunjukkan bahwa Program YESS cenderung lebih berhasil dalam aspek penguatan kewirausahaan, inovasi, dan akses pasar dibandingkan peningkatan pendapatan yang konsisten. Petani milenial yang mengembangkan usaha hortikultura mampu memanfaatkan pelatihan agribisnis, pengemasan produk, serta jaringan usaha untuk meningkatkan nilai tambah produk. Namun, tingginya risiko produksi dan fluktuasi harga menyebabkan tingkat keberhasilan pendapatan sangat bergantung pada kemampuan manajemen usaha masing-masing petani (Putri et al., 2025).

Pada usaha peternakan, khususnya sapi potong, penelitian menunjukkan bahwa Program YESS relatif berhasil dalam meningkatkan skala usaha dan kelayakan ekonomi, yang tercermin dari peningkatan aset produktif dan nilai R/C ratio. Bantuan modal dan pendampingan teknis memungkinkan petani milenial menambah jumlah ternak serta memperbaiki manajemen produksi. Akan tetapi, peningkatan pendapatan pada sektor ini umumnya bersifat bertahap dan lebih terlihat dalam jangka menengah (Hermaya et al., 2023).

Adapun komoditas utama yang menjadi objek penelitian ini adalah tanaman

pangan, khususnya padi dan jagung. Pemilihan padi dan jagung didasarkan pada pertimbangan strategis, empiris, dan kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Bone.

Kabupaten Bone dikenal sebagai salah satu sentra produksi tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan padi dan jagung sebagai komoditas dominan yang diusahakan oleh petani, termasuk petani milenial peserta Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS). Kedua komoditas ini memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan daerah dan nasional, sehingga menjadi fokus utama dalam berbagai program pembangunan pertanian.

Selain itu, padi dan jagung merupakan komoditas yang paling banyak melibatkan petani milenial, karena relatif mudah dibudidayakan, memiliki siklus produksi yang jelas, serta didukung oleh ketersediaan teknologi, input produksi, dan pasar yang relatif stabil. Program YESS di Kabupaten Bone juga banyak mengarahkan bantuan hibah, pelatihan, dan pendampingan pada usaha tanaman pangan, seperti penggunaan benih unggul, mekanisasi pertanian, serta penerapan manajemen usaha tani yang lebih efisien.

B. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengumpulkan data dengan instrument berupa angket kepada petani penerima program YESS dengan kriteria berusia 17 sampai 39 tahun dan berdomisili di Kabupaten Bone. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menemukan sebanyak 206 responden dengan karakteristik seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	17–25 tahun	5	2,43 %
	26–30 tahun	62	30,10 %
	31–39 tahun	138	66,99 %
Gender	Laki-laki	125	60,68 %
	Perempuan	81	39,32 %
Pendidikan	SMA	49	23,79 %
	Sarjana	153	74,27 %
	Magister/Doktoral	4	1,94 %

Sumber: Diolah penulis, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden Program YESS di Kabupaten Bone berada pada rentang usia 31-39 tahun (66,99%), diikuti usia 26-30 tahun (30,10%), sementara kelompok usia 17-25 tahun relatif sedikit (2,43%). Temuan ini menandakan bahwa peserta program didominasi oleh pemuda dewasa yang dianggap lebih siap secara pengalaman dan kemandirian. Dari sisi gender, partisipasi laki-laki (60,68%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (39,32%), meskipun keterlibatan perempuan tetap signifikan sehingga membuka peluang peningkatan peran perempuan dalam sektor pertanian.

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan Sarjana (74,27%), diikuti SMA (23,79%) dan Magister/Doktoral (1,94%). Hal ini menunjukkan

bahwa program YESS menarik minat pemuda dengan latar belakang pendidikan tinggi, yang berpotensi mendorong inovasi dalam sektor pertanian. Secara keseluruhan, distribusi karakteristik responden menggambarkan bahwa Program YESS di Bone lebih banyak melibatkan pemuda dewasa berpendidikan tinggi, dengan dominasi laki-laki, namun tetap menyisakan ruang untuk memperluas inklusivitas pada kelompok usia muda dan perempuan.

C. Hasil Uji Regresi Logistik

1. Uji Signifikansi Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji ini ditunjukkan dengan output Omnibus Test of Model Coefficients berikut.

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	117,940	15	,000
	Block	117,940	15	,000
	Model	117,940	15	,000

Gambar 5. Output Omnibus Test of Model Coefficients

Berdasarkan hasil uji Omnibus Test of Model Coefficients, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 117,940 dengan derajat kebebasan (df) 15 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan berbeda secara signifikan dengan model dasar (tanpa variabel independen). Dengan kata lain, secara simultan seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibangun layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

2. Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Uji kelayakan model pada analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test yang bertujuan untuk menilai apakah model yang dibangun sesuai atau *fit* dengan data penelitian. Uji ini pada dasarnya membandingkan antara nilai observasi dan nilai prediksi dari model, sehingga dapat diketahui sejauh mana model mampu merepresentasikan kondisi empiris di lapangan. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi, di mana model dinyatakan layak digunakan apabila nilai Sig. > 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara data hasil pengamatan dengan

prediksi model. Hasil uji Hosmer and Lameshow ditunjukkan pada gambar 3.2 berikut.

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	,549	8	1,000

Gambar 6. Output Hosmer and Lameshow Test

Uji kecocokan model dilakukan dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan hasil nilai Chi-square sebesar 0,549 dengan derajat kebebasan 8 dan nilai signifikansi sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini fit dengan data. Artinya, model yang dibangun dapat memprediksi data secara baik dan sesuai dengan kondisi empiris yang ada.

3. Model Summary

Setelah model regresi logistik dipastikan layak digunakan melalui uji Hosmer and Lemeshow, tahap analisis dilanjutkan dengan mengkaji hasil *Model Summary* untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Informasi yang ditampilkan dalam *Model Summary* mencakup nilai -2 Log Likelihood serta koefisien determinasi Cox & Snell R² dan Nagelkerke R², yang secara statistik merepresentasikan proporsi keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30,340 ^a	,436	,849

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Gambar 7. Output Model Summary

Hasil analisis Model Summary menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (-2LL) sebesar 30,340 menandakan bahwa model regresi logistik yang dibangun memiliki tingkat kesesuaian yang baik terhadap data penelitian. Nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,436 dan Nagelkerke R Square sebesar 0,849 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 84,9%, sementara sisanya sebesar 15,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik.

4. Uji Parsial (Variables in the Equation / Wald Test & Odds Ratio)

Uji ini ditampilkan dalam tabel *Variables in the Equation* yang menyajikan nilai koefisien regresi (B), standar error, nilai Wald, tingkat signifikansi, serta nilai odds ratio (Exp(B)). Uji parsial atau Wald Test berfungsi untuk menilai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, sehingga dapat diketahui variabel mana yang berpengaruh signifikan dan arah pengaruhnya. Sementara itu, odds ratio memberikan interpretasi yang lebih substantif dengan menunjukkan besarnya peluang terjadinya suatu kejadian pada variabel dependen akibat perubahan satu unit pada variabel independen. Berikut hasil uji parsial dengan Wald Test & Odds Ratio.

<i>Variables in the Equation</i>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X.JU	-,543	,576	,890	1	,346	,581
	X.LU	-,403	1,184	,116	1	,733	,668
	X.DH	3.106	1.104	11.038	1	,038	17.112
	X.KP	,465	,612	,575	1	,448	1,591
	X.ATP	2.506	1.488	2.838	1	,012	12.261
	X.PKT	1,915	1,512	1,603	1	,025	16,787
	X.FP	-2.249	1,872	1,444	1	,230	,106
	X.AIP	6,616	1,860	12,653	1	,000	746,615
	X.PK	1.460	1.504	2.943	1	,032	14.308
	X.JU	-1,672	1,633	1,049	1	,306	,188
	X.ATK	,673	1.179	,326	1	,568	1.960
	X.T	1,289	1,351	,911	1	,034	13,630
	X.IP	2,898	1,648	3,092	1	,039	18.144
	X.TP	2,843	1,412	4,056	1	,044	17,171
	X.AP	-,839	1.350	,386	1	,534	,432
	Constant	-4.005	2,820	2,016	1	,156	,018
a. Variable(s) entered on step 1: X.JU,X.LU,X.DH,X.KP,X.ATP,X.PKT,X.FP,X.AIP,X.PK, X.JU,X.ATK,X.T,X.IP,X.TP,X.AP							

Gambar 8. Output Variables in the Equation

Hasil analisis regresi logistik pada Tabel *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa dari 15 variabel independen yang diuji, terdapat 8 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu X.DH, X.ATP, X.PKT, X.AIP, X.PK, X.JU, X.IP, dan X.TP. Tabel ini menampilkan estimasi parameter untuk variabel independen dalam memprediksi variabel dependen (pendapatan usaha), sehingga variabel Y tidak ditampilkan dalam tabel koefisien. Variabel X.DH berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien $B = 3,106$, $\text{Sig.} = 0,038$, dan nilai $\text{Exp}(B) = 17,112$. Hal ini berarti bahwa peningkatan X.DH sebesar satu unit akan meningkatkan peluang terjadinya Y sebesar 17,112 kali. Variabel X.ATP memiliki pengaruh signifikan dengan nilai $\text{Sig.} = 0,012$ dan $\text{Exp}(B) = 12,261$, artinya X.ATP meningkatkan peluang Y lebih dari 12 kali.

Variabel X.PKT juga signifikan ($\text{Sig.} = 0,025$; $\text{Exp}(B) = 16,787$), yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Y. Variabel X.8 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan ($\text{Sig.} = 0,000$; $\text{Exp}(B) = 746,615$), sehingga dapat dikatakan X.AIP adalah faktor yang paling dominan dalam memengaruhi Y.

Selanjutnya, variabel X.PK ($\text{Sig.} = 0,032$; $\text{Exp}(B) = 14,308$), artinya X.PK berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai $\text{Exp}(B) = 14,308$ mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada X.PK akan meningkatkan peluang terjadinya variabel dependen sebesar 14,3 kali dibandingkan kondisi sebelumnya, dengan asumsi variabel lain konstan. X.T ($\text{Sig.} = 0,034$; $\text{Exp}(B) = 13,630$), artinya X.T juga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai $\text{Exp}(B)$ menunjukkan peluang X.T akan meningkatkan variabel dependen sebesar 13,6 kali.

Variabel X.IP menunjukkan $\text{Sig.} = 0,039$ menandakan X.IP signifikan memengaruhi variabel dependen. Nilai $\text{Exp}(B) = 18,144$ mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada X.IP akan meningkatkan peluang terjadinya variabel dependen sebesar 18,1 kali lebih besar dibandingkan kondisi lainnya yang konstan. Dan X.TP ($\text{Sig.} = 0,044$; $\text{Exp}(B) = 17,171$) juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Y. Nilai $\text{Exp}(B) = 17,171$ berarti bahwa setiap kenaikan satu unit pada X.TP meningkatkan peluang terjadinya variabel dependen sebesar 17,2 kali.

Sementara itu, variabel X.JU, X.LU, X.DH, X.FP, X.JU, X.ATK, dan X.AP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dibangun hanya dipengaruhi secara signifikan oleh delapan variabel utama tersebut, di mana variabel X.AIP merupakan faktor dengan pengaruh paling dominan terhadap peluang terjadinya Y.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Penerapan Program YESS Terhadap Pendapatan Usaha Petani Milenial di Kabupaten Bone

Berdasarkan analisis terhadap data keseluruhan responden, menunjukkan adanya peningkatan pendapatan usaha petani milenial setelah mengikuti program YESS. Peningkatan pendapatan pada setiap komoditas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan pendapatan usaha petani milenial

Komoditi	Jumlah Responde n	Rata-rata Sebelum YESS (Rp)	Rata-rata Setahun Setelah YESS (Rp)	Rata-rata Peningkatan
Peternakan	86	16.210.116	29.443.547	13.233.430
Pertanian Tanaman Pangan	72	15.169.861	28.401.875	13.232.014
Hortikultura	31	15.610.694	28.211.935	12.601.242
Perkebunan	16	19.875.000	35.562.500	15.687.500
Perikanan	1	17.000.000	23.000.000	6.000.000

Sumber: Diolah penulis 2026.

Seluruh komoditi menunjukkan adanya peningkatan pendapatan setelah mengikuti Program YESS selama dua tahun, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Komoditi perkebunan mencatat peningkatan paling tinggi, dengan rata-rata kenaikan pendapatan sebesar Rp 82,1 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perkebunan memiliki potensi ekonomi yang lebih besar, kemungkinan didukung oleh skala usaha yang lebih luas, nilai jual komoditas yang relatif tinggi, serta keberlanjutan produksi yang lebih stabil. Selanjutnya, hortikultura juga menunjukkan peningkatan signifikan sebesar Rp 59,6 juta, yang mencerminkan tingginya respons pasar terhadap produk hortikultura serta peluang intensifikasi usaha yang cukup besar.

Peternakan dan pertanian tanaman pangan menunjukkan pola peningkatan yang relatif stabil dan hampir seimbang, masing-masing sekitar Rp 32 juta. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki kontribusi yang konsisten terhadap peningkatan pendapatan, meskipun belum mengalami akselerasi setinggi perkebunan dan hortikultura. Sementara itu, perikanan menjadi komoditi dengan peningkatan terendah, yaitu Rp 13,3 juta, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah responden, skala usaha yang kecil, serta tingginya risiko produksi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Program YESS efektif dalam meningkatkan pendapatan di semua komoditi, namun dampaknya paling optimal pada sektor dengan nilai ekonomi dan peluang pasar yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* pada gambar 3.1, nilai Chi-Square sebesar 117,940 dengan derajat kebebasan (df) 15 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa secara simultan (serentak) seluruh variabel independen dalam model regresi logistik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha petani milenial di Kabupaten Bone. Hal ini berarti bahwa keseluruhan faktor yang dianalisis, mulai dari jenis usaha, lama usaha, dana hibah, keikutsertaan dalam pelatihan, akses teknologi dalam pertanian, partisipasi dalam kelompok tani, pemanfaatan fasilitas pendukung, informasi pasar, peningkatan keterampilan, akses jaringan usaha, akses tenaga kerja, teknologi, target produksi, dan asuransi pertanian, tidak dapat dipisahkan perannya dalam menjelaskan variasi pendapatan usaha. Keberhasilan Program YESS dalam meningkatkan pendapatan tidak hanya bergantung pada satu aspek tunggal, melainkan pada sinergi antarvariabel yang bekerja secara bersamaan.

Penyebab utama dari hasil ini dapat ditelusuri pada karakteristik responden dan dinamika Program YESS di Kabupaten Bone. Mayoritas responden berusia produktif (31-39 tahun) dan berpendidikan tinggi (lulusan sarjana), sehingga relatif adaptif terhadap inovasi dan program pelatihan yang diberikan. Kondisi ini membuat mereka mampu memanfaatkan secara simultan bantuan modal, pelatihan, dan fasilitas teknologi yang disediakan. Selain itu, sifat sektor pertanian yang kompleks dan melibatkan banyak input menjadikan pendapatan usaha tidak cukup dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara modal finansial, kemampuan manajerial, kualitas input produksi, serta akses ke pasar. Hal ini konsisten dengan kajian Mulyaningsih et al. (2018) dan Ramli et al. (2021) yang menekankan bahwa pendapatan usaha tani merupakan outcome multifaktor yang dipengaruhi oleh dimensi sosial, teknis, dan ekonomi secara bersamaan.

Variabel jenis usaha tani (X1) secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha petani milenial peserta Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) di Kabupaten Bone. Namun demikian, secara substantif, klasifikasi usaha tani berdasarkan komoditas tetap penting untuk dibahas karena masing-masing jenis usaha memiliki karakteristik produksi, kebutuhan modal, tingkat risiko, pola adopsi teknologi, serta orientasi pasar yang berbeda. Dengan demikian, meskipun jenis usaha tani tidak menjadi penentu utama dalam model regresi logistik, perbedaan antar komoditas tetap memberikan gambaran yang penting mengenai bagaimana petani milenial merespons intervensi Program YESS dalam praktik usaha mereka.

Klasifikasi jenis usaha tani dalam penelitian ini mencakup lima kelompok utama, yaitu pertanian tanaman pangan, peternakan, hortikultura, perikanan, dan perkebunan. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa efektivitas Program YESS tidak bersifat seragam pada seluruh jenis usaha, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik teknis dan ekonomi dari masing-masing komoditas yang diusahakan oleh petani milenial.

a. Pertanian Tanaman Pangan

Kelompok pertanian tanaman pangan dalam penelitian ini terutama direpresentasikan oleh komoditas padi dan jagung, yang juga menjadi komoditas dominan dalam implementasi Program YESS di Kabupaten Bone. Sebagai komoditas strategis ketahanan pangan, padi dan jagung memiliki sistem budidaya yang relatif lebih mapan, jaringan distribusi yang lebih luas, serta pasar yang cenderung lebih stabil dibanding beberapa komoditas lainnya. Sehingga Program YESS pada kelompok usaha ini cenderung berperan dalam meningkatkan efisiensi usaha, produktivitas, dan orientasi agribisnis petani milenial.

Bantuan Program YESS pada sektor ini terutama berupa dana hibah untuk pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, serta alat dan mesin pertanian, disertai pelatihan budidaya modern, akses teknologi, serta pendampingan manajemen usaha. Intervensi ini berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan stabilitas usaha tani

Pada komoditas padi, peningkatan pendapatan usaha petani milenial lebih banyak dipengaruhi oleh sinergi antara bantuan modal, akses teknologi, partisipasi dalam kelompok tani, peningkatan keterampilan, dan akses informasi pasar.

Tambahan modal melalui dana hibah berfungsi untuk memperkuat intensifikasi usaha, terutama dalam pengadaan benih unggul, pupuk, pestisida, biaya pengolahan lahan, serta penggunaan alat dan mesin pertanian. Karena budidaya padi di daerah penelitian relatif sudah terstandarisasi, maka peningkatan pendapatan pada komoditas ini tidak semata-mata ditentukan oleh jenis usaha itu sendiri, melainkan lebih pada kemampuan petani dalam meningkatkan efisiensi biaya dan mempertahankan stabilitas produksi .

Selain itu, petani padi milenial cenderung lebih responsif terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan teknologi modern. Penggunaan mekanisasi, pengelolaan usaha yang lebih sistematis, serta akses terhadap informasi pasar menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi usaha tani padi. Oleh karena itu, pada komoditas padi, Program YESS tidak hanya berperan dalam aspek teknis produksi, tetapi juga dalam mendorong transformasi pola pikir petani milenial dari sekadar produsen menjadi pelaku agribisnis yang lebih modern dan adaptif.

Sementara itu, pada komoditas jagung, orientasi usaha lebih banyak dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan pasar industri, khususnya industri pakan ternak. Jagung memiliki karakter pasar yang lebih kompetitif dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil, volume produksi, dan kesinambungan pasokan. Manfaat Program YESS pada komoditas jagung tampak lebih kuat ketika petani milenial mampu memanfaatkan bantuan modal, input produksi, dan teknologi untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Sehingga pada jagung, faktor akses pasar dan teknologi menjadi lebih dominan dibanding pengalaman usaha semata.

Hal ini juga menjelaskan mengapa variabel lama usaha pada jagung tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Pengalaman bertani yang panjang tidak serta-merta meningkatkan pendapatan apabila tidak diikuti oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan usaha yang efisien. Program YESS berperan penting dalam mengarahkan usaha tani dari pola konvensional menuju usaha tani yang lebih produktif, efisien, dan berorientasi pasar.

b. Peternakan

Pada komoditas peternakan, usaha yang dijalankan umumnya berupa ternak sapi dan ayam petelur, dengan aktivitas utama meliputi pengadaan bibit ternak, pemeliharaan, pemberian pakan, hingga penjualan. Program YESS memberikan dukungan berupa dana hibah untuk pembelian ternak atau bibit, pakan, penyediaan kandang, dan obat-obatan, serta pelatihan teknis dan pendampingan manajemen pemeliharaan.

Kelompok usaha tani peternakan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tanaman pangan karena lebih bersifat akumulatif, berjangka menengah, dan bergantung pada pengelolaan aset biologis. Dalam usaha peternakan, terutama pada ternak sapi potong, peningkatan pendapatan tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam jangka pendek, karena keuntungan baru terlihat ketika ternak mencapai fase siap jual atau setelah terjadi peningkatan nilai aset usaha.

Pada Program YESS, sektor peternakan memperoleh manfaat yang cukup besar dari bantuan modal, pendampingan teknis, serta peningkatan kapasitas manajerial. Dana hibah pada sektor ini dapat digunakan untuk pengadaan bibit ternak, pakan, kandang, obat-obatan, serta sarana produksi lainnya. Di sisi lain, pelatihan dan pendampingan teknis menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi pemeliharaan, pengendalian penyakit, manajemen reproduksi, dan pengelolaan pakan. Sehingga, pada usaha peternakan, dampak Program YESS lebih terlihat pada penguatan skala usaha dan peningkatan kelayakan ekonomi usaha daripada pada peningkatan pendapatan jangka pendek semata .

Karakteristik usaha peternakan yang memerlukan modal relatif besar, perputaran modal yang lebih lambat, serta risiko biologis yang cukup tinggi menyebabkan peningkatan pendapatan tidak selalu berlangsung secara cepat. Dalam sektor ini Program YESS lebih tepat dipahami sebagai bentuk intervensi yang memperkuat fondasi usaha dan meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha ternak secara berkelanjutan.

c. Hortikultura

Kelompok usaha tani hortikultura, mencakup budidaya sayuran, buah-buahan, dan tanaman konsumsi segar, yang memiliki siklus produksi cepat dan nilai ekonomi tinggi. Adapun usaha yang dijalankan petani yaitu budidaya pada tanaman cabai, tomat dan selada. Program YESS memberikan bantuan berupa bibit, pompa air, tractor roda dua, pipa paralon dan juga memberikan pelatihan kewirausahaan, inovasi produksi, pengemasan, dan pemasaran, selain dukungan modal. Petani juga memanfaatkan akses jaringan usaha dan pemasaran digital untuk meningkatkan nilai tambah produk. Oleh karena itu, manfaat program lebih dominan pada peningkatan kapasitas bisnis dan orientasi pasar.

Komoditas ini memiliki karakter yang lebih dinamis dibandingkan komoditas lainnya karena umumnya memiliki siklus produksi yang lebih cepat, nilai ekonomi yang relatif tinggi, tetapi juga tingkat risiko usaha yang lebih besar. Komoditas hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman konsumsi segar sangat dipengaruhi oleh kualitas visual produk, ketepatan waktu panen, perubahan cuaca, serta fluktuasi harga pasar. Keberhasilan usaha hortikultura sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola usaha secara intensif dan responsif terhadap pasar.

Implementasi Program YESS pada usaha hortikultura cenderung paling responsif terhadap intervensi berupa pelatihan, peningkatan keterampilan, inovasi produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran. Petani milenial pada sektor ini umumnya lebih mudah mengadopsi praktik agribisnis modern seperti diversifikasi produk, pemasaran digital, pengemasan yang lebih menarik, serta penguatan nilai tambah. Dengan demikian, manfaat Program YESS pada hortikultura lebih banyak tercermin dalam penguatan kapasitas kewirausahaan, inovasi, dan orientasi pasar dibandingkan sekadar peningkatan pendapatan yang bersifat stabil .

Namun, sektor hortikultura juga memiliki kelemahan berupa tingginya risiko kerusakan produk, ketidakstabilan harga, dan sifat komoditas yang mudah rusak (perishable). Kondisi ini menyebabkan peningkatan pendapatan pada hortikultura sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen usaha dan strategi pemasaran

yang dimiliki petani. Maka intervensi Program YESS pada sektor hortikultura perlu diarahkan tidak hanya pada budidaya, tetapi juga pada aspek pascapanen, branding, pemasaran, dan penguatan rantai distribusi.

d. Perikanan

Dilakukan melalui budidaya ikan (kolam/empang) dengan kegiatan utama seperti pengelolaan air, pemberian pakan, dan pengendalian penyakit. Bantuan YESS berupa dana hibah untuk pembangunan kolam, pembelian benih dan pakan, serta sarana produksi, disertai pelatihan teknis budidaya. Karena karakter usaha yang berisiko tinggi, program lebih berperan dalam meningkatkan efisiensi teknis dan keberlanjutan usaha.

Usaha tani perikanan memiliki karakteristik yang khas karena sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan budidaya, manajemen pakan, kesehatan ikan, serta kestabilan harga pasar hasil perikanan. Dibandingkan dengan usaha tanaman pangan, sektor perikanan memerlukan pengawasan teknis yang lebih intensif dan ketepatan manajemen yang lebih tinggi, terutama dalam menjaga tingkat kelangsungan hidup komoditas yang dibudidayakan.

Sektor perikanan memiliki potensi besar untuk berkembang apabila didukung oleh bantuan modal, input produksi, teknologi, dan peningkatan keterampilan teknis. Dana hibah dapat dimanfaatkan untuk pembangunan atau perbaikan kolam, pengadaan benih, pembelian pakan, serta penyediaan sarana pendukung budidaya. Sementara itu, pelatihan dan pendampingan teknis berperan penting dalam meningkatkan efisiensi budidaya, pengelolaan kualitas air, dan pengendalian risiko penyakit.

Akan tetapi, usaha perikanan juga menghadapi risiko yang cukup tinggi, baik yang berasal dari faktor teknis maupun faktor eksternal seperti cuaca, penyakit, dan kenaikan harga pakan. Oleh karena itu, meskipun sektor ini memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan, peningkatan pendapatan pada usaha perikanan sangat ditentukan oleh kemampuan teknis dan manajerial petani milenial. Dalam hal ini, Program YESS perlu diposisikan sebagai instrumen yang tidak hanya memberikan modal awal, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha melalui pendampingan teknis yang memadai.

e. Perkebunan

Kelompok usaha tani perkebunan seperti kelapa, kakao, dan komoditas tahunan lainnya dengan aktivitas berupa penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pengolahan sederhana. Bantuan Program YESS dimanfaatkan untuk pengadaan bibit unggul, pupuk, alat panen, serta peremajaan tanaman, serta pelatihan peningkatan keterampilan dan akses pasar. Dampak program pada sektor ini cenderung bersifat jangka panjang, terutama dalam penguatan manajemen usaha dan pengembangan nilai tambah produk.

Berbeda dengan tanaman pangan atau hortikultura, hasil pada sektor perkebunan umumnya dipengaruhi oleh siklus produksi tahunan, kualitas pemeliharaan tanaman, dan fluktuasi harga komoditas di tingkat pasar yang lebih luas. Manfaat program YESS bagi petani milenial pada sektor perkebunan lebih banyak terlihat dalam bentuk penguatan manajemen kebun, penggunaan input

produksi yang lebih baik, akses terhadap teknologi, dan peluang hilirisasi usaha. Dana hibah dapat dimanfaatkan untuk pengadaan bibit unggul, pupuk, alat panen, maupun peremajaan tanaman yang telah menurun produktivitasnya. Sementara itu, peningkatan keterampilan dan akses pasar menjadi penting agar petani tidak hanya menjual hasil dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga mampu menghasilkan nilai tambah melalui pengolahan sederhana.

Tantangan utama dalam usaha perkebunan adalah lamanya masa tunggu hasil, kebutuhan perawatan yang berkelanjutan, serta fluktuasi harga komoditas yang sering kali berada di luar kendali petani. Oleh karena itu, dampak Program YESS pada sektor ini cenderung bersifat jangka panjang dan lebih terlihat pada penguatan struktur usaha dibandingkan peningkatan pendapatan jangka pendek. Untuk itu, pengembangan sektor perkebunan memerlukan intervensi yang lebih sabar, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan penguatan rantai nilai.

Berdasarkan klasifikasi per komoditas di atas, dapat dipahami bahwa setiap jenis usaha tani memiliki pola respons yang berbeda terhadap intervensi Program YESS. Pada tanaman pangan, program lebih banyak berkontribusi terhadap efisiensi produksi dan stabilitas usaha; pada peternakan, program memperkuat skala usaha dan aset produktif; pada hortikultura, program mendorong inovasi, nilai tambah, dan orientasi pasar; pada perikanan, program mendukung efisiensi teknis dan keberlanjutan budidaya; sedangkan pada perkebunan, program berperan dalam penguatan usaha jangka panjang dan pengembangan nilai tambah.

Temuan ini memperkuat hasil analisis statistik bahwa jenis usaha tani bukan faktor utama yang secara langsung menentukan peningkatan pendapatan, karena peningkatan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat lintas komoditas, seperti dana hibah, akses teknologi, informasi pasar, peningkatan keterampilan, teknologi produksi, input produksi, dan target pasar. Artinya, komoditas apa pun yang diusahakan petani milenial tetap memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan selama didukung oleh akses modal, kemampuan manajerial, pemanfaatan teknologi, dan strategi pemasaran yang tepat.

Hasil uji simultan dalam penelitian ini menegaskan peningkatan pendapatan petani milenial di Kabupaten Bone melalui Program YESS merupakan hasil dari interaksi sinergitas antarvariabel. Kebijakan atau intervensi parsial yang hanya berfokus pada satu faktor berpotensi menghasilkan dampak yang kurang optimal.

Intervensi program pemberdayaan seperti YESS harus dilihat sebagai paket kebijakan yang komprehensif. Bantuan dana hibah baru akan memberikan dampak optimal apabila diiringi dengan pelatihan keterampilan, akses pada teknologi, informasi pasar yang memadai, serta variabel lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan sektor pertanian dan pemberdayaan petani milenial di berbagai daerah di Indonesia. Program ini dinilai berhasil mendorong keterlibatan generasi muda dalam pertanian, meningkatkan kapasitas usaha tani, serta memperkuat peran petani milenial sebagai pelaku agribisnis yang adaptif dan berorientasi pasar.

Sejumlah studi menegaskan bahwa implementasi Program YESS mampu meningkatkan kinerja usaha dan pendapatan petani milenial, baik secara langsung maupun bertahap. Penelitian di Kabupaten Bulukumba dan Banjar menunjukkan adanya peningkatan pendapatan rata-rata, skala usaha, serta aset produktif petani milenial setelah mengikuti Program YESS. Meskipun besaran dampak ekonomi berbeda antar wilayah, temuan ini menunjukkan bahwa program berkontribusi nyata dalam memperbaiki kondisi ekonomi petani muda dan memperkuat keberlanjutan usaha pertanian (Hermaya et al., 2023; Malini et al., 2024).

Selain dampak ekonomi, Program YESS juga memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap kapasitas kewirausahaan dan profesionalisme petani milenial. Penelitian di Tulungagung, Bantaeng, dan Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa peserta program mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan manajerial, serta perubahan pola pikir dari petani tradisional menjadi wirausaha pertanian. Program ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai pilihan usaha yang menjanjikan (Widhyarie et al., 2023; Rukka et al., 2023).

Lebih lanjut, keberhasilan Program YESS juga tercermin dari peningkatan partisipasi dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian, yang menjadi isu strategis dalam pembangunan pertanian nasional. Beberapa penelitian mencatat bahwa program ini mampu memperbaiki citra pertanian di mata generasi muda melalui pendekatan kewirausahaan, dukungan modal, serta pendampingan berkelanjutan. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam upaya regenerasi petani dan penguatan struktur tenaga kerja pertanian di daerah (Misbach, 2024).

Implikasi dari berbagai temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Program YESS memiliki peran strategis sebagai instrumen kebijakan pembangunan pertanian berbasis generasi muda. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kapasitas usaha petani milenial, tetapi juga berpotensi memperkuat ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan berkelanjutan. Sehingga keberlanjutan dan penguatan Program YESS, khususnya pada komoditas strategis seperti tanaman pangan, menjadi penting untuk memperluas manfaat program dan meningkatkan daya saing sektor pertanian di tingkat daerah maupun nasional.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Petani

Milenial Peserta Program YESS di Kabupaten Bone.

Hasil uji parsial (*Wald Test dan Odds Ratio*) pada gambar 3.4 menunjukkan bahwa dari 15 variabel independen, terdapat delapan (8) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha petani milenial, sementara tujuh variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan. Berikut delapan faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha petani millennial peserta program YESS di Kab. Bone:

a. Dana Hibah (X.DH)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dana hibah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha petani milenial dengan odds ratio sebesar 17,112. Artinya, petani yang menerima dana hibah

memiliki peluang 17 kali lebih besar untuk meningkatkan pendapatannya dibandingkan mereka yang tidak menerima. Hal ini dapat dijelaskan karena bantuan dana hibah kompetitif dari Program YESS berfungsi sebagai modal awal maupun tambahan bagi petani untuk memperluas usaha, membeli input produksi berkualitas, dan mengakses teknologi modern yang sebelumnya sulit dijangkau. Modal usaha dalam konteks petani milenial sangat penting mengingat mayoritas mereka merupakan pengusaha pemula yang keterbatasan sumber daya keuangan. Pada usaha tani padi, dana hibah terutama dimanfaatkan untuk pembelian benih unggul bersertifikat, pupuk, pestisida, serta biaya pengolahan lahan dan panen. Karena padi merupakan komoditas dengan siklus produksi relatif teratur dan sistem budidaya yang sudah mapan, tambahan modal dari hibah berfungsi memperkuat intensifikasi produksi.

Dampaknya terlihat pada peningkatan produktivitas per hektar dan efisiensi biaya operasional. Pada padi, hibah cenderung meningkatkan kapasitas produksi dalam skala yang stabil dan terukur.

Sementara pada usaha tani jagung, dana hibah lebih banyak dimanfaatkan untuk perluasan skala usaha dan penggunaan benih hibrida berproduktivitas tinggi. Jagung memiliki orientasi pasar industri (khususnya pakan ternak), sehingga tambahan modal memungkinkan petani meningkatkan volume produksi agar memenuhi permintaan offtaker. Dengan demikian, pada jagung, hibah bukan hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperbesar peluang kontrak kemitraan dan ekspansi usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rukka et al. (2023) di Kabupaten Bulukumba yang menyatakan bahwa pemberian dana hibah kompetitif Program YESS mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan. Safitri dan Setiaji (2018) juga menegaskan bahwa modal usaha merupakan variabel penting dalam perkembangan UMKM karena berfungsi sebagai penggerak awal operasional usaha. Dengan demikian, penyebab utama pengaruh signifikan dana hibah adalah karena sifatnya yang langsung menambah kapasitas produksi dan memperkuat daya saing petani milenial.

Secara implikatif, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal yang inklusif dapat menjadi instrumen efektif untuk regenerasi petani di daerah pedesaan. Banyak petani milenial memanfaatkan hibah untuk membeli alat, bibit unggul, atau memperluas lahan. Namun, efektivitas hibah baru maksimal jika disertai pendampingan dalam perencanaan usaha. Tanpa perencanaan matang, dana hibah hanya habis untuk kebutuhan jangka pendek. Dengan demikian, program YESS di Kabupaten Bone perlu memperkuat mekanisme monitoring dan evaluasi penggunaan hibah agar lebih produktif, sekaligus menyediakan layanan konsultasi bisnis pasca-pencairan dana.

b. Akses Teknologi Pertanian (X.ATP)

Akses terhadap teknologi pertanian modern terbukti signifikan dengan odds ratio 12,261. Hasil ini menandakan bahwa petani milenial yang memiliki akses ke alat, sistem, atau inovasi teknologi pertanian memiliki peluang 12 kali lebih besar dalam meningkatkan pendapatan dibandingkan yang tidak memiliki akses. Teknologi dalam pertanian berfungsi untuk meningkatkan efisiensi biaya,

mempercepat proses produksi, serta menjaga kualitas hasil panen agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Penyebab utama pengaruh signifikan ini adalah karena karakteristik petani milenial yang relatif terbuka terhadap inovasi dan lebih mudah beradaptasi dengan penerapan teknologi baru dibandingkan generasi sebelumnya.

Pada padi, akses teknologi berkontribusi melalui mekanisasi pengolahan lahan (traktor), sistem tanam modern (jajar legowo), serta penggunaan combine harvester. Teknologi ini menekan kehilangan hasil (losses) dan biaya tenaga kerja. Dampaknya lebih terlihat pada peningkatan efisiensi produksi dibanding ekspansi pasar.

Pada jagung, akses teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga kualitas hasil (kadar air, keseragaman ukuran biji). Penggunaan alat pengering (dryer) dan mesin pemipil (corn sheller) sangat menentukan harga jual. Oleh karena itu, pada jagung, teknologi berpengaruh langsung terhadap kualitas komoditas yang menentukan daya saing di pasar industri.

Penelitian Arimbawa & Widanta (2017) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam usahatani padi meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, Rahmana (2019) menekankan bahwa adopsi teknologi informasi dapat memperluas daya saing usaha kecil dengan mempercepat akses pasar dan memperbaiki manajemen usaha. Dengan demikian, keterkaitan antara akses teknologi dan peningkatan pendapatan pada penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya bahwa teknologi bukan hanya faktor pendukung, tetapi menjadi pendorong utama dalam transformasi usaha tani modern.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan akses teknologi sangat berpengaruh terhadap pendapatan, dimana sebagian petani milenial mulai menggunakan alat mekanisasi, irigasi modern, dan aplikasi digital untuk pemasaran. Namun, masih ada kesenjangan akses antara petani yang dekat dengan pusat kegiatan program dan yang berada di desa terpencil. Program YESS di Kabupaten Bone harus memperluas distribusi teknologi, misalnya melalui *demo plot*, subsidi alat, atau kemitraan dengan penyedia teknologi lokal, agar pemerataan akses dapat tercapai.

c. Partisipasi dalam Kelompok Tani (X.PKT)

Variabel partisipasi kelompok tani berpengaruh signifikan dengan odds ratio sebesar 16,787. Artinya, petani yang aktif berpartisipasi dalam kelompok tani memiliki peluang hampir 17 kali lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dibandingkan yang tidak terlibat. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah kolaborasi, pertukaran informasi, dan saling membantu dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Penyebab utama signifikansi ini adalah karena kelompok tani menjadi perantara penting dalam penyaluran program YESS, akses terhadap sarana produksi, dan informasi pasar.

Kelompok tani pada padi berfungsi sebagai wadah distribusi pupuk bersubsidi, koordinasi tanam serempak, dan akses program pemerintah. Partisipasi aktif memperkuat posisi tawar petani terhadap penggilingan padi. Pada padi, kelembagaan lebih banyak mendukung stabilitas produksi dan distribusi input.

Pada jagung, kelompok tani berperan penting dalam agregasi volume produksi

untuk memenuhi skala ekonomi industri pakan. Tanpa kelembagaan kolektif, petani sulit menembus pasar besar. Dengan demikian, pada jagung, kelompok tani lebih strategis dalam aspek pemasaran kolektif dan kemitraan industri.

Mulyaningsih et al. (2018) menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok tani meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi petani, sementara Nuryanti & Swastika (2011) menunjukkan bahwa kelembagaan petani memainkan peran penting dalam mempercepat adopsi inovasi pertanian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan kelompok tani tidak hanya berperan sebagai organisasi sosial, tetapi juga menjadi sarana penguatan posisi tawar petani milenial.

Temuan ini menegaskan bahwa kelompok tani memang menjadi katalis peningkatan pendapatan, karena di dalamnya terdapat jejaring sosial, akses informasi, hingga distribusi program. Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani perlu menjadi prioritas. Kelompok tani tidak boleh hanya berfungsi administratif, tetapi perlu ditransformasi menjadi koperasi agribisnis yang mampu mengelola produksi dan pemasaran secara kolektif. Dengan demikian, penguatan kelompok tani sebagai institusi lokal merupakan strategi yang relevan untuk mendukung keberhasilan Program YESS.

d. Akses Informasi Pasar (X.AIP)

Akses informasi pasar terbukti menjadi faktor paling dominan dengan odds ratio sebesar 746,615. Angka ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses terhadap informasi harga, tren permintaan, dan jaringan distribusi memiliki peluang yang sangat tinggi untuk meningkatkan pendapatannya. Penyebab utama dari signifikansi ini adalah karena pasar merupakan faktor penentu keberhasilan usaha tani: meskipun produksi meningkat, tanpa informasi pasar yang memadai, petani sulit memperoleh harga yang menguntungkan.

Penelitian Ida et al. (2021) menemukan bahwa keterhubungan petani dengan informasi pasar, baik melalui media digital maupun jaringan formal, berhubungan erat dengan peningkatan margin keuntungan dan efisiensi distribusi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Katie McConnell et al. (2011) yang menekankan bahwa akses informasi merupakan katalis penting dalam memperkuat daya saing usaha kecil dan menengah. Dalam konteks penelitian ini, dominannya variabel X.AIP menunjukkan bahwa digitalisasi informasi dan keterhubungan dengan pasar modern menjadi kebutuhan mendesak bagi petani milenial.

Faktor ini paling dominan, sesuai dengan realitas program YESS di Kabupaten Bone yang sudah mulai memperkenalkan platform digital dan pelatihan pemasaran. Namun, masih banyak petani milenial yang menjual produk hanya di pasar lokal dengan harga fluktuatif. Oleh karena itu, program YESS di Kabupaten Bone harus lebih fokus mengembangkan sistem informasi pasar berbasis digital, seperti aplikasi harga real-time atau kemitraan dengan e-commerce agribisnis. Tanpa akses informasi pasar yang lebih luas, potensi peningkatan pendapatan akan sulit optimal.

Harga padi relatif mengikuti kebijakan pemerintah (HPP), sehingga fluktuasi lebih terkendali. Akses informasi pasar membantu petani menentukan waktu panen dan memilih saluran distribusi terbaik (penggilingan, tengkulak, atau koperasi). Dampaknya signifikan tetapi cenderung pada optimalisasi harga lokal.

Pada jagung, akses informasi pasar menjadi sangat krusial karena harga sangat fluktuatif dan dipengaruhi permintaan industri pakan. Informasi mengenai harga regional, kebutuhan pabrik, dan standar kualitas sangat menentukan margin keuntungan. Oleh karena itu, dominansi variabel ini lebih terasa pada jagung dibanding padi.

e. Peningkatan Keterampilan (X.PK)

Peningkatan keterampilan berpengaruh signifikan dengan odds ratio sebesar 14,308. Petani yang mengalami peningkatan keterampilan memiliki peluang 14 kali lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dibandingkan yang tidak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dijelaskan karena keterampilan teknis dan manajerial yang diperoleh dari pelatihan Program YESS meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha secara lebih efisien, mulai dari budidaya hingga pemasaran. Penyebab utama signifikansi ini adalah karena keterampilan yang relevan langsung berdampak pada kualitas produksi dan strategi bisnis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterampilan yang ditingkatkan melalui pelatihan program YESS berkontribusi nyata pada pendapatan. Namun, banyak pelatihan di Kabupaten Bone yang masih bersifat umum dan teoritis, sehingga penerapannya di lapangan terbatas. Untuk itu, kurikulum pelatihan harus lebih aplikatif, berbasis praktik lapangan, dan spesifik pada komoditas unggulan Bone seperti hortikultura, jagung, dan ternak. Pendampingan pasca pelatihan juga harus diperkuat agar petani benar-benar mengaplikasikan keterampilan baru dengan baik.

Keterampilan teknis pada padi berfokus pada manajemen budidaya, pengendalian hama terpadu, dan efisiensi penggunaan pupuk. Peningkatan keterampilan lebih banyak berdampak pada stabilitas hasil dan pengurangan risiko gagal panen. Pada jagung, peningkatan keterampilan tidak hanya teknis budidaya, tetapi juga manajemen pascapanen dan negosiasi kemitraan. Petani jagung lebih dituntut memahami standar industri, sehingga keterampilan manajerial dan kewirausahaan memiliki dampak lebih besar terhadap pendapatan.

Saneba et al. (2021) menekankan bahwa peningkatan keterampilan manajerial merupakan faktor kunci dalam pengembangan organisasi pemuda, sementara Harwanti et al. (2021) menunjukkan bahwa keterampilan manajerial memengaruhi efektivitas pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa program pelatihan YESS yang menekankan aspek teknis dan kewirausahaan terbukti berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan. Namun, efektivitas pelatihan tetap bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan lapangan, sehingga pengembangan kurikulum pelatihan menjadi hal yang krusial.

f. Teknologi Produksi (X.ATK)

Jenis teknologi produksi berpengaruh signifikan dengan odds ratio sebesar 13,630. Petani yang menggunakan teknologi modern memiliki peluang 13 kali lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Hal ini terjadi karena teknologi modern memungkinkan peningkatan efisiensi waktu, pengurangan biaya tenaga kerja, serta hasil panen yang lebih konsisten dalam kualitas maupun kuantitas. Penyebab utamanya adalah adopsi teknologi oleh petani milenial yang relatif lebih terbuka terhadap inovasi

dibandingkan generasi sebelumnya.

Penggunaan teknologi produksi modern, seperti traktor, *drip irrigation*, dan mesin *combine* (panen), terbukti berdampak signifikan. Hal ini sesuai dengan tren di Kabupaten Bone di mana sebagian petani YESS mulai mengadopsi mekanisasi. Namun, tingkat adopsi masih rendah karena keterbatasan biaya. Sehingga program ini perlu memperkuat skema kredit murah khusus teknologi, serta mendorong *sharing economy* alat pertanian antar kelompok tani.

Teknologi produksi pada padi meningkatkan efisiensi waktu tanam dan panen. Mekanisasi berperan menekan biaya tenaga kerja yang cenderung meningkat. Namun, karena sistem budidaya sudah relatif seragam, peningkatan pendapatan lebih bersifat incremental. Pada jagung, teknologi produksi seperti alat tanam presisi dan mesin pengering sangat memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi. Efisiensi pascapanen berperan besar dalam mengurangi susut hasil dan meningkatkan harga jual.

Agus & Suhartono (2018) membuktikan bahwa teknologi informasi dan *knowledge management* berpengaruh terhadap daya saing UMKM. Sementara itu, Sugiantara & Utama (2019) menegaskan bahwa teknologi dan pengalaman bertani secara signifikan memengaruhi produktivitas petani, dengan pelatihan sebagai faktor moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara teknologi modern dan peningkatan kapasitas petani menjadi strategi penting dalam meningkatkan pendapatan usaha tani.

g. Input Produksi (X_{IP})

Input produksi berpengaruh signifikan dengan odds ratio 18,144. Penggunaan benih unggul, pupuk berkualitas, serta sarana produksi yang tepat membuat peluang peningkatan pendapatan meningkat hingga 18 kali lipat. Penyebab utama signifikansi ini adalah karena input berkualitas secara langsung menentukan produktivitas, efisiensi biaya, serta kualitas hasil yang dapat dipasarkan dengan harga lebih tinggi.

Ramli et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan input produksi pada usahatani padi di Gorontalo Utara berpengaruh nyata terhadap hasil produksi. Hal ini konsisten dengan penelitian Simatupang et al. (2021) yang menekankan bahwa faktor produksi (benih, pupuk, tenaga kerja) sangat menentukan produktivitas dan pendapatan usahatani bawang merah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memastikan ketersediaan input berkualitas sebagai salah satu strategi utama Program YESS.

Penggunaan benih unggul dan pupuk berimbang secara langsung meningkatkan produktivitas gabah per hektar. Karena padi merupakan komoditas pangan utama, respons terhadap input relatif stabil dan terukur. Pada jagung, penggunaan benih hibrida sangat menentukan hasil produksi. Perbedaan varietas dapat menghasilkan selisih produktivitas yang signifikan. Sehingga, sensitivitas jagung terhadap kualitas input cenderung lebih tinggi dibanding padi.

Ketersediaan input produksi berkualitas tentunya juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, namun di Kabupaten Bone sering terkendala

distribusi pupuk bersubsidi dan mahalny benih unggul. Tantangan tersebut perlu diselesaikan dengan alternatif strategi kerja sama antara pengelola program YESS dengan pemerintah daerah dan swasta untuk menjamin distribusi input yang merata dan tepat waktu. Selain itu, penguatan koperasi tani sebagai penyalur input dapat mengurangi praktik calo yang merugikan petani.

h. Target Pasar (X.TP)

Target pasar berpengaruh signifikan dengan odds ratio sebesar 17,171. Petani milenial yang menyasar segmen premium memiliki peluang hampir 17 kali lebih besar dalam meningkatkan pendapatannya dibandingkan dengan yang menyasar pasar tradisional. Penyebab utama signifikansi ini adalah karena pasar premium menawarkan margin keuntungan yang lebih tinggi melalui diferensiasi produk dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan konsumen modern.

Petani milenial yang menyasar pasar premium atau mengolah produk lebih unggul secara signifikan lebih tinggi pendapatannya. Namun, di Kab. Bone sebagian besar produk masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah. Untuk itu, program YESS di Kabupaten Bone harus memperluas pelatihan kewirausahaan, pengolahan produk, serta *branding*. Kemitraan dengan ritel modern atau *marketplace* perlu dibangun agar petani tidak hanya menjual hasil panen mentah, tetapi juga produk bernilai tambah.

Sebagian besar padi masih dijual dalam bentuk gabah atau beras konsumsi biasa. Petani yang menyasar pasar premium (beras organik atau kemasan bermerek) memperoleh margin lebih tinggi, namun jumlahnya masih terbatas.

Pada jagung, penentuan target pasar sangat menentukan pendapatan. Jagung yang ditujukan untuk industri pakan dengan standar kualitas tertentu memiliki harga lebih tinggi dibanding pasar tradisional. Bahkan peluang hilirisasi (tepung jagung, pakan olahan) membuka nilai tambah lebih besar dibanding padi.

Penelitian Untoro et al. (2010) menegaskan bahwa segmentasi pasar yang tepat dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, sementara penelitian Kisman Arsyad et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital (misalnya marketplace) memperluas akses pasar produk olahan petani milenial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pemasaran tidak kalah penting dibanding aspek teknis produksi, sehingga pelatihan mengenai branding dan pemasaran digital perlu menjadi bagian integral dalam Program YESS.

Adapun faktor lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha petani milenial peserta program YESS di Kab. Bone yaitu jenis usaha, lama usaha, keikutsertaan dalam pelatihan, pemanfaatan fasilitas pendukung, akses jaringan usaha, akses tenaga kerja, dan asuransi pertanian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis usaha tani tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani milenial. Hal ini berarti komoditas yang digarap (misalnya hortikultura, tanaman pangan, atau peternakan) tidak menjadi faktor penentu utama dalam peningkatan pendapatan. Penyebabnya adalah karena pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti akses modal, penggunaan teknologi, kualitas input, dan strategi pemasaran, daripada jenis usaha

itu sendiri.

Furqon (2017) menemukan bahwa pengalaman dan jenis usaha tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan pendapatan, melainkan faktor modal dan inovasi usaha yang lebih dominan. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks Program YESS, meskipun komoditas berbeda, jika tidak didukung dengan manajemen usaha yang baik dan strategi pemasaran tepat, maka jenis usaha tidak mampu mendorong peningkatan pendapatan secara signifikan.

Variabel lama usaha juga tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman bertani tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh. Petani dengan pengalaman lebih lama belum tentu lebih sejahtera dibandingkan petani yang baru memulai, sebab tantangan utama dalam usaha tani saat ini bukan hanya pengalaman, melainkan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Simatupang et al. (2021) yang menyatakan bahwa produktivitas dan pendapatan petani bawang merah lebih ditentukan oleh input produksi dan manajemen usaha dibandingkan dengan lamanya pengalaman bertani. Program YESS menegaskan bahwa regenerasi petani tidak harus didasarkan pada pengalaman panjang, tetapi pada kemampuan beradaptasi dengan inovasi dan dinamika pasar.

Meskipun pelatihan menjadi salah satu komponen utama Program YESS, hasil analisis menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Penyebabnya kemungkinan terletak pada relevansi materi pelatihan yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan teknis maupun pasar, atau keterbatasan dalam implementasi hasil pelatihan ke dalam usaha tani.

Wibowo (2013) menyebutkan bahwa efektivitas pelatihan sangat ditentukan oleh kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta serta kemampuan mereka dalam menerapkan ilmu yang diperoleh. Hal ini berarti meskipun banyak petani milenial mengikuti pelatihan, jika tidak diikuti dengan pendampingan, modal, dan akses pasar, maka dampaknya terhadap pendapatan menjadi kurang signifikan. Temuan ini mengindikasikan perlunya desain pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan lapangan.

Fasilitas pendukung seperti rumah produksi, gudang, atau sarana distribusi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani milenial. Penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat pemanfaatan fasilitas yang tersedia, baik karena keterbatasan pengetahuan, akses geografis, maupun lemahnya koordinasi antar kelembagaan lokal.

Penelitian Syarifuddin (2021) menunjukkan bahwa banyak fasilitas pertanian pemerintah tidak optimal digunakan akibat keterbatasan manajemen, kurangnya sosialisasi, dan minimnya partisipasi petani. Kondisi ini konsisten dengan temuan di Kabupaten Bone, di mana keberadaan fasilitas belum secara langsung memberikan nilai tambah karena belum terintegrasi dengan rantai produksi dan pemasaran.

Akses jaringan usaha juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini

menunjukkan bahwa keberadaan jaringan formal atau informal belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh petani milenial dalam mengembangkan usaha. Penyebab utamanya adalah keterbatasan dalam mengakses jejaring usaha yang lebih luas, misalnya dengan pelaku industri pengolahan, eksportir, atau pasar modern.

Penelitian Ida et al. (2021) menekankan bahwa jaringan usaha yang kuat sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai tambah, namun hanya efektif jika diikuti dengan kemampuan manajerial dan strategi pemasaran. Dengan demikian, meskipun Program YESS mendorong terbentuknya jaringan usaha, tanpa pendampingan intensif dalam memanfaatkannya, jaringan ini belum mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Akses tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Penyebab utamanya adalah karena tenaga kerja di sektor pertanian Kabupaten Bone relatif tersedia, namun tidak menjamin peningkatan produktivitas apabila tidak didukung oleh teknologi, input produksi, dan manajemen usaha yang baik. Bahkan, ketergantungan pada tenaga kerja manual seringkali meningkatkan biaya operasional dibanding memberikan keuntungan tambahan.

Penelitian Simatupang et al. (2021) juga menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi jika tidak diimbangi dengan efisiensi input lainnya. Hal ini berarti bahwa modernisasi pertanian dengan mekanisasi lebih efektif meningkatkan pendapatan dibanding sekadar menambah jumlah tenaga kerja.

Asuransi pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani milenial. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani dalam program asuransi, ketidakpahaman mengenai manfaatnya, atau prosedur klaim yang dianggap rumit. Akibatnya, meskipun asuransi bertujuan melindungi petani dari risiko gagal panen, manfaatnya belum dirasakan langsung sebagai peningkatan pendapatan.

Silaban (2025) menunjukkan bahwa asuransi pertanian dapat berdampak positif terhadap pendapatan apabila implementasi dilakukan dengan baik, didukung oleh sosialisasi yang memadai, serta proses klaim yang sederhana. Namun, dalam konteks penelitian ini, rendahnya tingkat keterlibatan petani dalam program asuransi membuat variabel ini belum memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan.

Secara garis besar temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan, seperti dana hibah, akses teknologi, partisipasi dalam kelompok tani, akses informasi pasar, keterampilan, teknologi produksi, input produksi, dan target pasar, sangat relevan dengan kebutuhan petani milenial di Kabupaten Bone. Program YESS di Kab. Bone memang dirancang untuk memberikan dukungan modal, memperluas akses teknologi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan memperkuat jaringan pasar. Hal ini terlihat dari adanya pelatihan kewirausahaan, fasilitasi peralatan pertanian, serta dukungan akses hibah kompetitif. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa tidak semua komponen program memberikan dampak merata. Misalnya, dana hibah efektif karena langsung dirasakan manfaatnya, sementara akses informasi pasar menjadi

faktor paling dominan karena petani di Kabupaten Bone masih menghadapi kendala harga fluktuatif dan keterbatasan akses ke pasar modern.

Sebaliknya, variabel yang tidak berpengaruh signifikan seperti jenis usaha, lama usaha, keikutsertaan pelatihan, pemanfaatan fasilitas, jaringan usaha, tenaga kerja, dan asuransi pertanian menunjukkan bahwa masih ada aspek implementasi program yang belum optimal. Misalnya, pelatihan yang dilaksanakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan teknis spesifik petani di Bone, sehingga dampaknya terhadap pendapatan kurang terlihat. Demikian pula, fasilitas produksi yang dibangun sering kali kurang dimanfaatkan karena keterbatasan manajemen kelembagaan lokal. Ketidakberpengaruh variabel tenaga kerja juga mencerminkan kondisi di Bone di mana tenaga kerja masih tersedia secara tradisional, namun modernisasi dan mekanisasi justru lebih diperlukan untuk mendorong efisiensi produksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel dalam Program YESS memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani milenial di Kabupaten Bone, dan pengaruh tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap komoditas. Pada komoditas padi, variabel jenis usaha dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan karena sistem budidaya padi di daerah penelitian relatif sudah mapan dan terstandarisasi. Pengalaman bertani yang panjang tidak secara otomatis meningkatkan efisiensi maupun pendapatan apabila tidak disertai inovasi teknologi dan penguatan manajemen usaha. Dengan demikian, keberhasilan usaha tani padi lebih ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap inovasi dibanding lamanya pengalaman.

Sementara itu, pada komoditas jagung, ketidaksignifikan variabel lama usaha menunjukkan bahwa keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh akses terhadap pasar dan teknologi dibandingkan pengalaman tradisional. Jagung sebagai komoditas yang sangat dipengaruhi dinamika permintaan industri pakan menuntut kemampuan adaptif terhadap fluktuasi harga dan standar kualitas pasar. Oleh karena itu, pengalaman bertani tanpa dukungan teknologi dan informasi pasar tidak cukup untuk meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Secara keseluruhan, sintesis perbandingan antara padi dan jagung memperlihatkan adanya perbedaan orientasi faktor-faktor signifikan dalam meningkatkan pendapatan. Pada komoditas padi, faktor signifikan lebih banyak berkontribusi pada stabilitas produksi dan efisiensi biaya. Sebaliknya, pada komoditas jagung, faktor signifikan lebih berorientasi pada ekspansi usaha, peningkatan kualitas hasil, dan akses terhadap pasar industri. Perbedaan karakteristik ini menegaskan bahwa pendekatan kebijakan yang bersifat umum belum tentu efektif untuk seluruh komoditas.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas Program YESS di Kabupaten Bone sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komponen program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil petani milenial. Faktor yang langsung bersentuhan dengan modal, keterampilan, input produksi, dan akses pasar terbukti efektif, sedangkan faktor yang masih bersifat struktural atau administratif cenderung belum berdampak signifikan. Oleh karena itu, implementasi YESS ke depan harus lebih adaptif dengan karakteristik lokal petani milenial di Kab. Bone, memperkuat

aspek kelembagaan tani, dan memastikan bahwa setiap intervensi tidak hanya tersedia secara formal, tetapi juga benar-benar dimanfaatkan oleh petani milenial sebagai instrumen peningkatan pendapatan